

**KARAKTERISTIK BATIK CEPLOK ASTAPADA SOJIWAN
PRAMBANAN KLATEN JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Faoziah
NIM 13207241041

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan
Klaten Jawa Tengah yang disusun oleh Faoziah, NIM 13207241041 telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juni 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop that starts from the left, goes up and over, and ends on the right.




Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP 19581231198812001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 16 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		20 Juni 2017
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		19 Juni 2017
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		19 Juni 2017

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.,

NIP 196105241990012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Faoziah**

Nim : 13207241041

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Penulis,



Faoziah

NIM 13207241041

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang atas berkat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNY. Serta Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya, UNY.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing saya yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak ibu dan seluruh keluarga atas dukungan yang tiada hentinya untuk saya, serta ucapan terima kasih untuk kelompok Batik Sojiwan dan pengelola Candi Sojiwan yang telah membantu saya dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dan terima kasih untuk teman-teman kriya sport club dan teman-teman pendidikan kriya 2013 yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan studi saya dengan baik.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan baik bagi pembaca.

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Penulis,



Faoziah

MOTTO

Menolehlah ke masa lalu jika itu perlu untuk mengingatkan bagaimana perjuanganmu untuk berada pada posisi sekarang .

“Faoziah”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT
ku persembahkan karya tulis ini
kepada
Kedua orang tua dan keluarga besarku.

DAFTAR ISI

	Halaman
KARAKTERISTIK BATIK CEPLOK ASTAPADA SOJIWAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Tinjauan Tentang Karakteristik.....	7
2. Tinjauan Tentang Batik	7
3. Motif.....	8
4. Pola.....	11

5. Ornamen	11
6. Desain	12
7. Tinjauan Tentang Estetika	18
8. Tinjauan Tentang Filosofi	19
9. Fungsi Batik	20
B. Penelitian Yang Relevan.	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Data Penelitian	23
C. Sumber Data Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV LOKASI PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG BATIK SOJIWAN	36
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Latar Belakang Berdirinya Batik Sojiwan	39
BAB V MOTIF, WARNA DAN FILOSOFI BATIK CEPLOK ASTAPADA....	67
A. Profil Legowo	67
B. Ide Dasar Batik Ceplok Astapada	69
1. Motif.....	72
a) Motif Utama	72
1) Motif Ketam	74
2) Motif Gagak	75
3) Motif Ular.....	76

b)	Motif Pendukung.....	77
2.	Pola.....	79
3.	Isen-Isen	81
a)	Isen Cecekan.....	81
b)	Isen Sawut	82
4.	Warna	82
5.	Filosofi	84
BAB VI PENUTUP		89
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA		92

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Triangulasi Sumber	31
Gambar II. Triangulasi Teknik.....	32
Gambar III. Peta Kecamatan Prambanan	37
Gambar IV. Candi Sojiwan	38
Gambar V. Outlet Batik Sojiwan	40
Gambar VI. Kartu Nama dan Brosur Batik Sojiwan.....	41
Gambar VII. Galeri kelompok Batik Sojiwan.....	43
Gambar VIII. Relief Padmamula Candi Sojiwan.....	44
Gambar IX. Relief Kurma atau Kura-kura.....	44
Gambar X. Kurma Padmamula	45
Gambar XI. Relief Kambing dan Gajah.....	45
Gambar XII. Ceplok Mendoliman	46
Gambar XIII. Relief Ketam Pembalas Budi	47
Gambar XIV. Ceplok Astapada	47
Gambar XV. Relief Dua Ekor Angsa dan Kura-kura	48
Gambar XVI. Kumudawati	49
Gambar XVII. Relief Peksi Padmamula	50
Gambar XVIII. Peksi Padmamula.....	50
Gambar XIX. Replika Relief Tumbuhan di Museum Candi Sojiwan	51
Gambar XX. Relief Ceplok Sanjiwani di Candi Sojiwan	51

Gambar XXI. Ceplok Sanjiwani Luhur	52
Gambar XXII. Relief Ceplok Sanjiwani	52
Gambar XXIII. Relief Lung	53
Gambar XXIV. Ceplok Sanjiwani Mawi Lung	53
Gambar XXV. Relief Lung Peksi	54
Gambar XXVI. Relief Peksi	54
Gambar XXVII. Lung Peksi Sanjiwani	55
Gambar XXVIII. Relief Kinara Raja	55
Gambar XXIX. Kinara Raja.....	56
Gambar XXX. Relief Udan Retna/ ratna	56
Gambar XXXI. Udan Retna/ ratna.....	57
Gambar XXXII. Relief Wanita Cantik dan Serigala.....	57
Gambar XXXIII. Sekar Tanjung.....	58
Gambar XXXIV. Relief Medalion.....	59
Gambar XXXV. Relief Medalion pada Badan Candi Sojiwan.....	59
Gambar XXXVI. Motif Medalion.....	60
Gambar XXXVII. Relief Padmamula	60
Gambar XXXVIII. Padmamula	61
Gambar XXXIX. Relief Garuda dan Kura-Kura	61
Gambar XL. Sido Rukun	62
Gambar XLI. Replika Relief Garuda dan Kura-Kura	63

Gambar XLII. Garuda Tanding.....	63
Gambar XLIII. Relief Udan Retna pada Candi Sojiwan	64
Gambar XLIV. Relief Daun pada Candi Sojiwan.....	65
Gambar XLV. Udan Retna Seling Godhong.....	65
Gambar XLVI. Legowo	68
Gambar XLVII. Relief Brahmana, Ketam, Gagak dan Ular	73
Gambar XLVIII. Motif Ketam	75
Gambar XLIX. Motif Gagak.....	76
Gambar L. Motif Ular	77
Gambar LI. Relief Ceplok Bunga di Candi Sojiwan	78
Gambar LII. Motif Bunga	79
Gambar LIII. Tata Aturan Batik Ceplok Astapada	80
Gambar LIV. Pola Batik Ceplok Astapda.....	81
Gambar LV. Isen Cecekan	81
Gambar LVI. Isen Sawut.....	82
Gambar LVII. Warna Batik Ceplok Astapada	83
Gambar LVIII. Tarian Ketam Pembalas Budi	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran. Glosarium
2. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan/ Program Studi Pendidikan Kriya
3. Lampiran Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni
4. Lampiran Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Klaten
5. Lampiran Surat Keterangan Skripsi
6. Lampiran Pedoman Observasi
7. Lampiran Pedoman Wawancara
8. Lampiran Daftar Pertanyaan
9. Lampiran Pedoman Dokumentasi
10. Lampiran Buku-buku, dan Dokumentasi Gambar Batik Sojiwan

Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah

**Oleh Faoziah
NIM 13207241041**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) Motif batik ceplok astapada, (2) Warna batik ceplok astapada, (3) Filosofi batik ceplok astapada karya Legowo Sojiwan di Desa Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik keajegan serta ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Karakteristik dari batik ceplok astapada yaitu terdapat pada ide dasar dari motifnya yang mengangkat cerita tentang binatang yang mengandung ajaran-ajaran moral dengan menceritakan ketam atau kepiting, ular dan gagak. (1) Motif pada batik ceplok astapada yaitu motif ketam atau kepiting yang melambangkan kasih sayang, keberanian, dan tahu balas budi, motif ular melambangkan sifat jahat dan kejam, motif gagak melambangkan sifat jahat, (2) Warna batik ceplok astapada yaitu merah tua dan merah muda. Merah tua melambangkan keberanian, merah muda melambangkan kasih sayang (3) Filosofi batik ceplok astapada yaitu kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, keberanian membela yang benar dan adanya balasan atas setiap perbuatan baik maupun buruk.

Kata kunci: **motif, warna, dan filosofi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman bahasa, budaya dan adat istiadat yang tersebar dari sabang sampai merauke. Keberagaman tersebut dapat terlihat dari ragam hias yang dimiliki tiap daerah di seluruh Indonesia. Dalam hal ini pada dasarnya setiap kebiasaan, perilaku, busana, pekerjaan, kondisi alam dan segala aktifitas baik itu dalam lingkup mikro maupun makro setiap daerah pasti memiliki kekhasan masing-masing yang dapat disebut sebagai identitas daerah.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam variasi motif yang dapat menjadi ciri khas masing-masing daerah dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Kekayaan motif menjadi kebanggaan tiap daerah dan dapat menjadi karakteristik sekaligus identitas masing-masing daerah sesuai adat dan kebiasaan masyarakat sekitar. Salah satu kekayaan motif yang menjadi kebanggaan Indonesia adalah batik. Batik merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama (Aep S. Hamidin, 2010:7).

Seiring perkembangan di dunia fashion, batik mulai kembali diangkat dikarenakan munculnya berbagai macam produk fashion dengan tema daerah, sehingga batik pun mulai diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia terutama para wanita. Kurangnya informasi yang akurat

mengenai substansi batik membuat kurangnya pemahaman bagi para pemakai batik etnik untuk mengetahui makna simbolik yang ada pada batik kekayaan daerahnya. Terdapat banyak sekali jenis batik tradisional, motif dan warnanya yang sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang sangat beragam.

Batik dipakai bukan hanya pada upacara adat maupun acara-acara resmi namun dalam kegiatan sehari-hari masyarakat menggunakan batik. Bahan dan proses pembuatannya juga berbeda-beda. Sekarang banyak daerah yang dikenal sebagai penghasil batik. Daerah-daerah tersebut antara lain Yogyakarta, Pekalongan, Solo, Cirebon, Banyumas dan lain sebagainya yang sudah terkenal baik dalam maupun luar negeri.

Pengakuan dari UNESCO membawa banyak perubahan yang positif bagi perkembangan batik di Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan Legowo (Wawancara 28 Maret 2017) tanggal 5 Mei 2015 UNESCO mendirikan sebuah kelompok batik di salah satu daerah wisata di Klaten, Jawa Tengah. Letaknya di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Batik yang berkembang di daerah tersebut adalah motif khas candi-candi yang memiliki ciri khas yang berbeda dari batik produksi daerah-daerah lainnya. Seperti halnya batik yang berkembang di Jawa yaitu motif parang kusumo, atau ceplok rata-rata mengambil inspirasi dari alam maupun benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Batik yang berkembang di Kebondalem Kidul juga mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar yaitu relief Candi Sojiwan.

Batik binaan UNESCO diberi nama Batik Sojiwan yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan batik-batik lain. Motif-motif yang dikembangkan juga memiliki ciri khas yaitu Candi Sojiwan dan reliefnya. Candi Sojiwan berlandaskan Agama Budha dan merupakan tempat *pendarmaan* Rakriyan Sanjiwana atau dengan nama lain Sri Pramodawardani, anak Samaratungga yang kawin dengan Rakai Pikatan (Soetarno, 1991: 71). Semua relief yang terdapat pada Candi Sojiwan menceritakan tentang kebijaksanaan dan kasih sayang yang keduanya diajarkan dalam Agama Budha. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan batik.

Batik Sojiwan terus meningkatkan kreatifitas untuk mengembangkan motif, mengolah pola baru dan bentuk-bentuk baru yang lebih modern dan berbeda dari sebelumnya namun tetap tidak meninggalkan motif-motif yang menjadi ciri khas Candi Sojiwan itu sendiri. Sedangkan pewarnaan yang digunakan adalah pewarna alam dan pewarna sintesis. Ditinjau dari lokasi berdirinya Batik Sojiwan dijadikan lokasi transit para turis untuk melihat bagaimana proses pembuatan batik dan sekaligus mempelajari filosofi dari Candi Sojiwan. Hal ini juga sekaligus sebagai salah satu cara pelestarian budaya dan pengenalan kekayaan Indonesia pada dunia. Berbagai usaha telah dilakukan oleh Batik Sojiwan salah satunya mengikuti berbagai pameran atau event-event diberbagai daerah maupun di daerah Kedondalem Kidul itu sendiri untuk mengenalkan kekayaan motif dan ciri khas Batik Sojiwan. Batik Sojiwan didirikan untuk memberikan kegiatan positif bagi para pensiunan dari berbagai pekerjaan dan meningkatkan perekonomian sekaligus melestarikan warisan para leluhur.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa batik berkembang sangat pesat. Eksistensi batik tidak lepas dari motif, warna dan makna simbolik yang menjadikan batik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik lah yang memperkuat perkembangan batik yang dibuat itu sendiri.

Motif-motif yang diciptakan Batik Sojiwan memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Motif yang berciri khas Candi Sojiwan tidak akan ditemukan di daerah lainnya. Terdapat 16 motif yang dikembangkan di Batik Sojiwan antara lain Kurma Padmamula, Ceplok Menda-Liman, Kumudawati, Ceplok Astapada, Peksi Padmamula, Ceplok Sanjiwani Luhur, Ceplok Sanjiwani Mawl Lung (Sulur Gelung), Lung Peksi Sanjiwani, Kinara Raja, Udan Retna (Ratna), Sekar Tunjung (Ratna), Ceplok Medalion, Padmamula, Sido Rukun, Garuda Tanding, dan Udan Retna Seling Godhong. Motif-motif tersebut mengambil inspirasi dari relief Candi Sojiwan yang banyak bercerita tentang binatang dan mengandung ajaran moral. Salah satu dari 16 motif tersebut adalah Ceplok Astapada. Motif Ceplok Astapada diambil dari salah satu relief yang ada di Candi Sojiwan yang bercerita tentang kisah ketam yang membalas budi pada Brahmana. Batik Ceplok Astapada memiliki cerita yang memuat ajaran moral. Batik Ceplok Astapada memiliki keistimewaan sendiri mulai dari bentuk motifnya dan cerita dari reliefnya. Motif Ceplok Astapada mengajarkan untuk hidup saling tolong menolong dan hidup dengan rasa kasih sayang.

Menurut Mario (Wawancara 28 Maret 2017) budayawan Candi Sojiwan mengatakan bahwa relief ketam pembalas budi merupakan relief yang menjadi ciri khas Candi Sojiwan, selain ceritanya yang menarik, relief mengajarkan ajaran

moral yang masih relevan dengan kehidupan sekarang ini. Relief ketam pembalas budi tidak hanya dijadikan batik namun juga dijadikan sebuah tarian yang berjudul Ketam Pembalas Budi. Tarian menggambarkan makna yang terkandung didalam relief ketam pembalas budi dan Batik Ceplok Astapada. Relief ketam pembalas budi menjadi ciri khas Candi Sojiwan, karena cerita yang terkandung didalamnya yang beragam dari yang jahat dan yang baik. Batik Ceplok Astapada, tarian dan relief ketam pembalas budi dibuat untuk menyampaikan pesan kebaikan. Hal inilah yang menjadikan ketertarikan tersendiri untuk mengulas lebih dalam tentang Batik Ceplok Astapada.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka difokuskan masalah penelitian yaitu karakteristik batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna dan filosofinya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan warna Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan filosofi batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai karakteristik batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna dan filosofinya, dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang batik baru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa: Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan referensi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kriya dan menjadi bahan kajian dalam usaha pelestarian batik.
- b. Bagi masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang karakteristik batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah.
- c. Bagi industri: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan guna pengembangan motif, dan warna yang digunakan. Selain itu penelitian ini juga dapat sebagai media untuk memperkenalkan Batik Ceplok Astapada pada masyarakat luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 881) karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*character*" yang berarti tabiat atau watak (Wojowasito, 1992: 23).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas atau watak sesuai dengan perwatakan tertentu yang dapat menunjukkan diri dalam keadaan apapun.

2. Tinjauan Tentang Batik

Prasetyo (2012: 1) mengemukakan bahwa batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Tirta (2009: 17) mengatakan bahwa batik adalah sebuah teknik menghias permukaan tekstil dengan cara menahan warna.

Musman (2011: 2) menyatakan bahwa batik disebut sebagai karya tulis. Logika bermuara pada teknik membatik dengan menggunakan canting yang dapat mengeluarkan cairan berupa malam dan dikerjakan secara teliti seperti layaknya orang menulis. Istilah tersebut dapat juga bertumpu pada istilah batik dalam krama inggil (bahasa Jawa halus), yaitu nyerat (membatik). Jadi, batik adalah seni lukis, hal ini terbukti dengan ditunjukkannya kemampuan seorang pembatik

melukiskan ornamen-ornamen (motif) pada batik yang penuh dengan simbol. Dalam Modul Pelatihan Teknologi Pembuatan Batik Menggunakan Zat Warna Sintetis yang dikeluarkan BBKB (Balai Besar Kerajinan dan Batik) batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam panas sebagai perintang warna dengan alat pelek malam batik berupa canting tulis atau cap batik.

Dari beberapa penjelasan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah kain dengan titik-titik kecil dan motif yang dibuat dengan cara ditulis menggunakan malam panas sebagai perintang warna dengan alat pelek malam berupa canting tulis atau cap batik.

3. Motif

Menurut Suhersono (2005: 13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis, atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dalam mencipta gambar (motif) adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis, dan sebagainya sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Menurut S.K Sewan Soesanto (1973: 212) motif batik adalah kerangka gambar. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah kerangka gambar atau desain pokok yang terbuat dari bagian-

bagian bentuk, garis, atau elemen-elemen yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, sehingga tercipta motif yang indah.

a. Garis Penyusun Motif

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa motif tersusun dari berbagai macam garis. Menurut Suhersono (2011: 55) setiap motif dibuat dengan berbagai macam garis, seperti:

- 1) Garis berbagai segi (segitiga, segiempat dan seterusnya);
- 2) Garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal) yang berpilin-pilin dan saling menjalin;
- 3) Garis yang berfungsi sebagai pecahan (irisan) yang serasi;
- 4) Garis tegak, miring dan sebagainya.

b. Bagian-Bagian Motif

Selain beberapa pengertian tentang motif, motif juga dikelompokkan pada beberapa bagian. Harmoko (1997: 45) menjelaskan pengelompokkan corak atau motif batik menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Corak Utama

Corak utama selain mendominasi pelataran kain corak utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam pikiran serta filsafah yang dianutnya. Bagian corak utama merupakan ungkapan perlambangan atau biasanya menjadi nama kain. Corak-corak tersebut antara lain: ragam hias alas-alasan (alas = hutan) melukiskan kehidupan flora dan fauna khususnya di hutan, kawung yang menggambarkan biji buah kawung/buah aren yang disusun diagonal dua arah.

Ragam hias biasanya menjadi corak utama pada sehelai kain, namun tidak jarang dipakai juga sebagai hiasan latar bergabung dengan corak lainnya.

Selain contoh ragam hias yang menggambarkan unsur-unsur alam yang secara langsung disebutkan pada nama corak, ada pula gabungan dari bermacam-macam pola yang kemudian diberi nama yang bermakna secara menyeluruh seperti Sidomukti, Pisan Bali, Madubranta, dan Parang Rusak.

2) *Isen-Isen*

Ragam hias tambahan sering tampil dalam aneka corak pengisi latar kain pada bidang-bidang kosong. Bagian disebut *isen-isen* yang umumnya berukuran mungil dan dibuat pada saat pembatik selesai membuat pola ragam hias utamanya. *Isen-isen* memiliki nama tersendiri untuk setiap jenisnya. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama, sebab setiap bidang kosong diisi sampai serinci mungkin, sehingga menuntut kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Tidak jarang *isen-isen* dibentuk lebih rinci dan rumit dibandingkan corak utamanya.

3) Corak Pinggir

Ragam-ragam hias pinggir kain atau pinggiran biasanya dijumpai pada kain panjang batik pesisir dan kain sarung. Pada kedua jenis kain pinggiran umumnya terletak pada sisi-sisi terpanjang kain. Seperti halnya corak utama dan *isen-isen*, corak pinggiranpun hadir dalam aneka ragam bentuk. Mulai dari amat sederhana seperti sered atau bentuk-bentuk geometris segitiga (untuk walang) pada kain-kain panjang dan selendang. Seperti yang telah disebutkan, pinggiran tidak selalu terletak disisi atau tepi kain. Seringkali corak tampak terletak sebagai pembatas antara kelompok-kelompok corak utama.

4. Pola

Pola ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat (Hamzuri, 1981: 11). Menurut Wulandari (2011: 7) Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Menurut Sunaryo (2010: 14) pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang secara struktural dipandang sebagai pola.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola adalah suatu gambar pengulangan motif yang diatur secara struktural sehingga membentuk sebuah pola untuk dipindahkan ke kain batik.

5. Ornamen

Ornamen pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*ornare*" yang artinya hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1986: 11). Dalam Ensiklopedia Indonesia (2004: 135), ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau lainnya. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2010: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah sebuah hiasan atau penghias dengan gaya geometrik atau lainnya yang tersusun dari beberapa motif untuk menghias suatu bidang sehingga menjadi indah.

a. Macam-Macam Ornamen

Ornamen dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Sunoto (2000: 37) ornamen terdiri dari dua bagian yaitu :

1) Ornamen Utama

Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang memiliki makna (jiwa) dari motif tersebut. Ornamen utama dibuat seindah dan semenarik mungkin sehingga dapat menjadi *center of interest* dari batik tersebut.

2) Ornamen Pengisi Bidang (Ornamen Tambahan)

Ornamen tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Ornamen pengisi bidang dapat dibentuk dari stilasi berbagai benda yang dapat mendukung bentuk motif utama pada batik yang akan dibuat.

6. Desain

Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2005: 11). Menurut Sulchan (2010: 7) Desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subyek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing untuk memproses diperlakukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Desain adalah suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna (Darmaprawira, 2002: 5)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan desain adalah suatu rancangan berupa penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang

diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan dengan melibatkan alat untuk memproses (informasi), subyek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer).

a. Unsur-Unsur Desain

Menurut Kartika (2004: 100) unsur-unsur rupa (unsur desain) adalah sebagai berikut:

1) Unsur Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau lebih tepatnya disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan dan kesan yang berbeda. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

2) Unsur *Shape* (Bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* bisa berupa: (a) yang menyerupai wujud alam (*figure*), dan (b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figure*). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah obyek. Dalam pengolahan obyek akan terjadi perubahan wujud sesuai selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.

Stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek dan atau benda yang digambar yaitu dengan cara

menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Misalnya ornamen pada batik, tatah sungging kulit dan lain sebagainya.

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek tertentu yang digambar. Misalnya topeng warna merah, mata melotot untuk menggambarkan bentuk karakter figur angkara murka pada topeng wayang wong di Bali atau topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans* = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Misalnya penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia.

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam banyak dijumpai pada seni lukis modern.

3) Unsur *Texture* (Rasa Permukaan Bahan)

Texture (tekstur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk menghasilkan rasa tertentu pada permukaan bidang, pada perwajahan tertentu dan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

4) Unsur Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni dan merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia maka warna mempunyai peranan yang sangat penting yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai *representative* alam, warna sebagai lambang/ simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

5) *Intensity/ Chroma*

Intensity/ Chroma diartikan sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna (jerih atau suramnya warna). Warna yang mempunyai *intensity* penuh/ tinggi adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang brilian, sedangkan warna yang *intensity* rendah adalah warna-warna yang berkesan lembut. Warna digunakan untuk aspek yang luas sedangkan *intensity* yang penuh digunakan untuk aksen.

6) Ruang dan Waktu

Ruang dalam unsur rupa merupakan ujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari matra satu ke matra yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Waktu dalam seni rupa merupakan waktu *success*. Waktu yang digunakan dalam penghayatan tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika, misalnya dalam menghayati seni lukis dibutuhkan waktu secara bertahap,

sekarang, nanti, besok, lusa untuk memahami simbol estetika yang ada pada seni lukis yang disajikan.

b. Bentuk Dasar Desain

Menurut Suhersono (2005: 11) terdapat empat bentuk dasar desain yaitu sebagai berikut:

1) Bentuk Alami

Bentuk desain sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam yang penggambarannya sangat serupa dengan obyek alam benda seperti daun, buah-buahan, bunga, tumbuhan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, bintang, bulan, matahari, dan berbagai figur (binatang dan manusia).

2) Bentuk Dekoratif

Bentuk desain yang berwujud dari alam, ditransformasikan kedalam bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan khayalan (biasanya didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi).

3) Bentuk Geometris

Bentuk desain berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segienam, (berbagai segi), kerucut, jajaran genjang, silinder, dan berbagai garis.

4) Bentuk Abstrak

Bentuk abstrak adalah imajinasi bebas, yang terealisasi dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai obyek, baik obyek alami, ataupun obyek buatan manusia.

c. Prinsip Desain

Menurut Kusrianto (2007: 33) unsur-unsur visual dalam desain disusun dengan berbagai kemungkinan efek penampilan yang bervariasi. Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk karya seni rupa, yaitu:

1) Kesatuan

Menurut Kusrianto (2010: 35) kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasinya.

2) Keseimbangan atau *Balance*

Menurut Kusrianto (2010: 38) keseimbangan atau *balance* merupakan prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa.

3) Komposisi

Menurut Kusrianto (2010: 41) komposisi adalah susunan beberapa bentuk yang ditata secara serasi atau seimbang sehingga tercapai kesatuan.

4) Irama

Menurut Kusrianto (2010: 41) irama atau *ritme* adalah penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti pola penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan menarik.

5) Proporsi

Menurut Kusrianto (2010: 43) proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian, antara bagian dengan keseluruhan.

6) Keselarasan atau Harmoni

Menurut Kusrianto (2010: 43) keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

7) Gradasi

Gradasi adalah penyusunan warna berdasar tingkat perpaduan berbagai warna secara berangsur-angsur (Kusrianto, 2010: 44).

8) Keserasian

Keserasian merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur rupa walaupun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda. (Kusrianto, 2010: 44).

7. Tinjauan Tentang Estetika

Susanto (2011: 124) mengatakan bahwa estetika merupakan apresiasi keindahan, suatu hal yang berkaitan dengan keindahan dan rasa. Menurut Shipley dalam Ratna (2007: 3) estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi oleh indra, tanggapan

indra). Dalam bahasa Inggris estetika dapat disebut dengan *aesthetic* yang artinya studi tentang keindahan. Keindahan didapatkan dari tanggapan indra. Bagaimana memperhatikan obyek dan menanggapi dengan indra maka dapat menghasilkan pemahaman tentang keindahan obyek itu sendiri.

Efek estetika tidak berdampak secara langsung pada obyek itu sendiri, namun bagaimana estetika itu dapat menopang masyarakat agar dapat menjadi lebih baik dikemudian hari. Pengalaman estetika sangat diperlukan untuk mendapatkan efek yang baik dari estetika. Menurut Bhatta Nayaka dalam Sutrisno (1994: 96) pengalaman estetika seperti pewayuhan yang menghilangkan segala kebekuan mental, sehingga orang mempunyai kesadaran. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa estetika adalah apresiasi keindahan yang didapatkan melalui tanggapan dari indra.

8. Tinjauan Tentang Filosofi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1008) makna berarti arti, maksud, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Kusrianto (2013: 121) makna filosofi disebut juga keindahan jiwa yang diperoleh karena susunan lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan faham kehidupan. Wulandari (2011: 120) mengatakan bahwa setiap motif batik memiliki makna filosofis. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Menurut Musman (2011: 37) mengatakan bahwa Batik dalam konsepsi kejawaan lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis.

Sementara itu arti simbol sendiri adalah kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Musman dan Ambar B. Ar (2011: 37). Sedangkan menurut Budiono (1984: 10) simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna filosofi adalah arti atau makna yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang dengan menggunakan simbol atau lambang yang dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu.

9. Fungsi Batik

Menurut Prasetyo (2010: 113) fungsi atau kegunaan batik dalam kehidupan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Batik yang berfungsi sebagai busana atau pakaian biasa disebut sebagai batik profane, diantaranya kemeja, kaos, blous, mukena, daster, kimono.
- b. Batik berfungsi sebagai kerajinan, diantaranya spreng, taplak, celana, sandal, tas dan hiasan rumah.

B. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta yang diteliti oleh Cahyani Puji Restianti. Penelitian ini bertujuan menganalisis

karakteristik goresan canting (garis) pada batik membentuk garis lurus yaitu garis horizontal, garis vertikal dan garis diagonal, karakteristik warna yang didominasi warna gelap dan cerah, warna-warna disusun sedemikian rupa sehingga membentuk harmonisasi yang indah antara motif dan *background*, dan fungsi batik produksi Batik Laweyan yaitu bahan sandang atau kain batik, kemeja batik, blous batik, dan penghias ruangan atau hiasan dinding.

2. Batik tulis produksi Berkah Lestari Giriloyo yang diteliti oleh Amalia Rahmawati. Penelitian ini bertujuan menganalisis Batik Berkah Lestari ditinjau dari motif dan warna. Hasil dari penelitian berupa proses pembuatan batik Berkah Lestari, motif dan warna yang menggunakan naphthol dan indigosol.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian karakteristik batik Ceplok Astapada karya Legowo. Dari uraian di atas juga menjelaskan bagaimana pentingnya pengkajian lebih mendalam tentang batik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2002: 5).

Moleong (2007: 6) “mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Berdasarkan paparan di atas penelitian kualitatif menghasilkan data berupa uraian tentang gambaran sedetail mungkin dan mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai Karakteristik Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna dan filosofinya. Hasil tersebut juga berupa catatan observasi, dokumentasi gambar atau foto motif dan catatan wawancara.

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dalam pelaksanaannya memang terjadi dengan natural atau alamiah sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif dapat membantu dalam mengenal sebagian kelompok atau keseluruhan secara pribadi untuk mendapatkan sumber data. Melalui penelitian kualitatif dapat mengetahui kegiatan, adat istiadat,

pengalaman-pengalaman dan berbagai aktifitas lainnya yang belum kita ketahui secara lebih rinci. Penelitian ini terjadi secara alami, tidak dibuat-buat atau dimanipulasi dengan peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, wawancara dengan narasumber atau orang yang mengetahui tentang fokus permasalahan.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata bukan angka. Data penelitian ini berisi deskripsi tentang keadaan secara rinci tentang karakteristik Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti berusaha sendiri terjun kelapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diuraikan dari hasil observasi yaitu data berupa Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna, dan filosofinya. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto tentang motif dan warna Batik Ceplok Astapada serta foto relief Candi Sojiwan yang diambil sebagai inspirasi pembuatan Batik Ceplok Astapada. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna dan filosofinya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini diambil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang terkait yaitu Legowo selaku pencipta motif Ceplok Astapada, Mario selaku budayawan Candi Sojiwan dan Sunardi selaku seniman dan pemilik Batik Sojiwan. Dalam pengambilan data penelitian sumber utama memberikan respon dari pertanyaan yang diajukan peneliti baik dalam proses observasi maupun wawancara. Selain itu hasil data yang diperoleh dari dokumentasi berupa dokumen, catatan maupun gambar.

Menurut Lofland (Dalam Moleong, 2007: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari sumber utama selalu dicatat, direkam, maupun didokumentasi secara terinci. Selain sumber utama, penelitian kualitatif juga memerlukan sumber lain yang disebut sebagai informan. Karena pada kenyataannya data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi masih bersifat lunak dan dapat diperdalam lagi melalui sumber lain. Sebagai sumber atau informan dalam penelitian yaitu :

1. Pencipta Batik Ceplok Astapada: Legowo
2. Seniman dan ketua usaha kelompok Batik Sojiwan: Sunardi
3. Budayawan dan bagian pelaksana dan pengelola Candi Sojiwan: Mario

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data dimulai pada bulan

Maret hingga April 2017 di Batik Sojiwan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Nasution (2002: 56) observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2013: 132)

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat secara langsung mengenai Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah ditinjau dari motif, warna dan filosofinya. Proses observasi dalam penelitian ini menggunakan kamera untuk mengambil gambar atau foto kemudian buku dan alat tulis untuk mencatat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode partisipatif dan observasi secara langsung lapangan.

Observasi penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2017 di Batik Sojiwan juga melihat kondisi yang ada di Candi Sojiwan untuk memperoleh informasi yang akurat terutama mengenai karakteristik Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah. Menurut Arikunto (2010: 200) observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewees*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 135). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat atau merekam apa yang dikemukakan oleh informan.

Peneliti mencari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan. Wawancara dilakukan dengan pemilik Kerajinan Batik Sojiwan yaitu Sunardi, ketua pelaksana Batik Sojiwan sekaligus pencipta motif Ceplok Astapada yaitu Legowo dan bagian pelaksana sekaligus budayawan Candi Sojiwan yaitu Mario. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang berisi fokus permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan agar memperoleh informasi yang mendalam dan rinci mengenai fokus masalah yang akan diteliti yaitu tentang motif, warna dan filosofi Batik Ceplok Astapada. Kegiatan wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk mengajukan wawancara pada subyek penelitian. Kegiatan wawancara dimulai pada bulan Maret hingga April 2017.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 236). Dokumentasi dapat diperoleh dari peristiwa, kegiatan yang senyatanya. Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data atau informasi secara langsung mengenai Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah.

Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi untuk mempermudah dalam mengumpulkan semua bahan yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengamati serta mengumpulkan data dalam bentuk foto, gambar, rekaman atau video yang dapat diputar kembali untuk dianalisis hasilnya. Dokumentasi dalam penelitian mencakup tentang motif, warna dan filosofi Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan Klaten Jawa Tengah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrumet*) yang disertai buku catatan, kamera dan alat tulis. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar kegiatan yang dilakukan dalam pengambilan data secara langsung mengenai motif, warna dan filosofi Batik Ceplok Astapada di lokasi penelitian. Dalam mencatat kegiatan tersebut peneliti menggunakan alat tulis, buku pedoman observasi, serta *handphone* untuk merekam maupun mengambil foto yang diperlukan dalam kegiatan observasi.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
- b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tunggal membubuhkan tanda V *check* pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan pada pihak-pihak yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Pertanyaan yang diajukan meliputi motif, warna dan filosofi Batik Ceplok Astapada. Pedoman wawancara dibutuhkan untuk

mempermudah dalam melakukan pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara sehingga informasi yang didapatkan lebih mudah untuk dianalisis kembali. Hasil yang didapatkan berupa uraian wawancara antara peneliti dan informan melalui hasil rekaman yang dapat diputar kembali untuk mempermudah menganalisis data yang dihasilkan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data atau foto yang berkaitan dengan data penelitian. Dalam proses dokumentasi, penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar proses wawancara, dan hasil penelitian yaitu foto relief, motif batik dan sumber-sumber lain yang perlu didokumentasikan.

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berupa daftar yang memuat aspek-aspek yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian. kegiatan dokumentasi menghasilkan data berupa foto atau gambar, dan rekaman yang diperlukan dalam penelitian dengan tujuan memperkuat data. Data yang diperoleh berupa foto motif Ceplok Astapada, motif-motif lain yang ada di Batik Sojiwan, relief yang ada di Candi Sojiwan dan rekaman wawancara mengenai fokus permasalahan. Gambar atau foto-foto dan rekaman diambil pada saat proses penelitian berlangsung.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2013: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu mengkaji ulang data yang diperoleh dengan cara mewawancarai sumber lain yang dipercaya untuk pembandingan data yang sudah diperoleh sehingga dapat meningkatkan validitas data, upaya disebut triangulasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik ini menggunakan beberapa sumber informan untuk mendapatkan informasi yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tokoh yang berkompeten dibidangnya, yaitu Legowo selaku pencipta Batik Ceplok Astapada, Sunardi selaku seniman sekaligus pemilik Batik Sojiwan, Mario selaku Budayawan Candi Sojiwan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007: 330). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber dari Batik Sojiwan dan dari sumber ahli yang mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti.

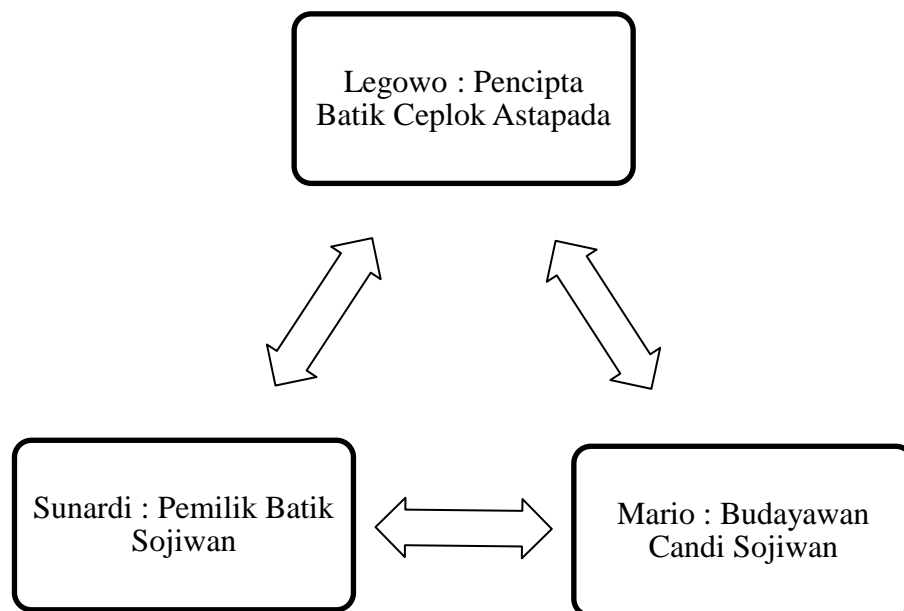
Triangulasi dilakukan melalui proses observasi langsung, wawancara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai suatu kegiatan atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Hasil pengamatan kemudian dikerucutkan dan diambil kesimpulan dari beberapa pendapat yang diteliti.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber merupakan pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber

(Sugiyono, 2011: 274). Pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang dikelompokkan menjadi tiga sumber.

Dari ketiga sumber tersebut kemudian dianalisis mana jawaban yang berbeda dan mana yang sama. Data dihasilkan dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan analisis kemudian di tarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

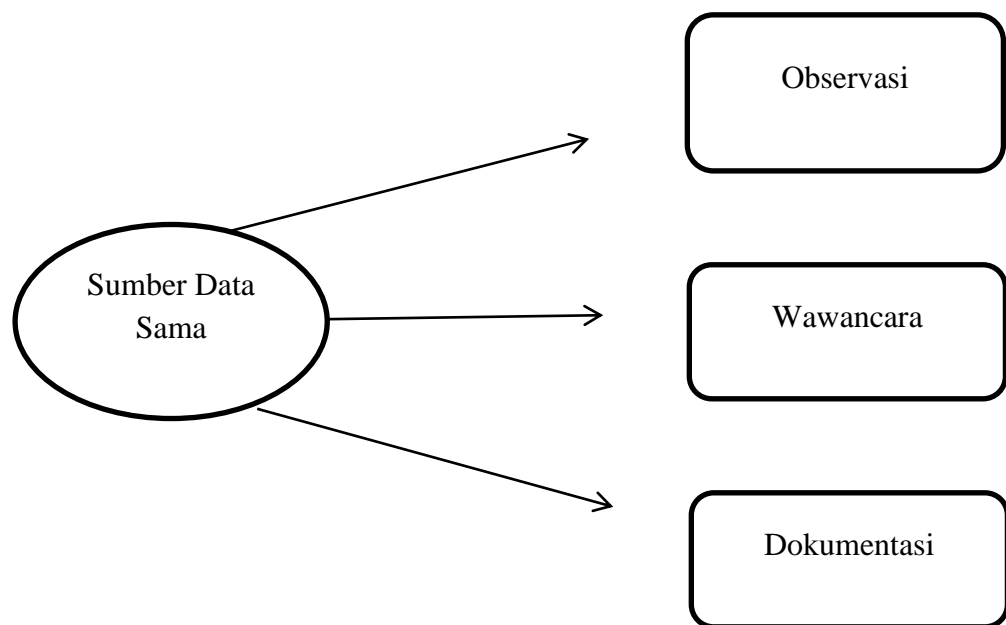


Gambar I. Triangulasi Sumber
Sumber : Dokumentasi Faoziah

b. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2011: 274) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pada ketiga sumber yang menjadi pusat data yang diperoleh. Dari ketiga sumber tersebut teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar II. Triangulasi Teknik
Sumber : Sugiyono, 2011, 274

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Menurut Moleong (2007: 329) keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Pada penelitian ini, peneliti meneliti fokus permasalahan secara mendalam dan terperinci dengan ketekunan dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pengamatan dilakukan dengan terus menerus atau berkesinambungan

untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Pengamatan yang dilakukan secara berkesinambungan juga dapat mempererat hubungan yang baik antara sumber penelitian dan peneliti sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan data. Ketekunan dan keajegan peneliti dalam melakukan penelitian sangat mempengaruhi data yang dihasilkan dalam pengambilan data. Ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian akan memperkuat validitas data yang didapatkan. Ketekunan penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi secara berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang akurat di lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu menjelaskan dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Batik Ceplok Astapada ditinjau dari motif, warna, dan filosofi. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskripsi.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menelaah kemudian mengelompokkan kedalam beberapa bagian, memilih mana yang penting dan mana yang harus dikaji lebih dalam kemudian ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut kedalam suatu uraian atau deskripsi yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi orang lain.

Menurut Nasution (2002: 129) salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yakni (1) reduksi data, (2) “*display*” data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah mengumpulkan data yang telah diperoleh kemudian diperinci menjadi data yang akurat dan diklasifikasikan kedalam bagian-bagian yang menunjukkan filosofi, motif, warna, dan fungsi Batik Ceplok Astapada. Reduksi data dilakukan guna mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan dibahas untuk dianalisis, dikelompokkan, kedalam bagian-bagian yang lebih mendetail sesuai kategori masing-masing data.

Data-data yang telah terkumpul kemudian diamati kembali dan dilakukan pemahaman data serta penguatan data yang belum cukup atau perlu dilakukan pengambilan data kembali agar data yang terkumpul dapat dengan mudah dianalisis dan diambil kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat diambil kesimpulan yang berupa deskripsi atau uraian. Penyajian data ini berfungsi untuk mempermudah dalam menganalisis data kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian meliputi data tentang karakteristik Batik Ceplok Astapada ditinjau dari motif, warna dan filosofi.

Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan menuju pada proses pemanfaatan data dan mengolah data sehingga dapat terlihat data mana yang berkaitan dengan Batik Ceplok Astapada. Setelah diolah data dikumpulkan pada beberapa kelompok kemudian baru ditarik kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan dan verifikasi

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan dengan prosedur yang berlaku, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Mengambil kesimpulan dan verifikasi ialah bagian inti dari proses pengambilan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Dalam penelitian ini hasil analisis ditarik kesimpulan menjadi sebuah deskripsi yang sistematis dan tidak menyimpang dari fokus permasalahan. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil berisi deskripsi tentang karakteristik dari Batik Ceplok Astapada ditinjau dari motif, warna dan filosofi.

BAB IV

LOKASI PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG BATIK SOJIWAN DI KEBONDALEM KIDUL PRAMBANAN

A. Lokasi Penelitian

Prambanan adalah kecamatan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kecamatan Prambanan adalah perbatasan antara Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada perbatasan tersebut berdiri sebuah candi yang menjadi peninggalan sejarah yaitu Candi Prambanan. Kecamatan Prambanan terdiri dari beberapa desa atau kelurahan yaitu Brajan, Bugisan, Cucukan, Geneng, Joho, Kebondalem Kidul, Kebon Dalem Lor, Kemudo, Kokosan, Kotesan, Pereng, Randusari, Sanggrahan, Sengon, Taji, dan Tlogo. Desa Kebondalem Kidul adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Prambanan.

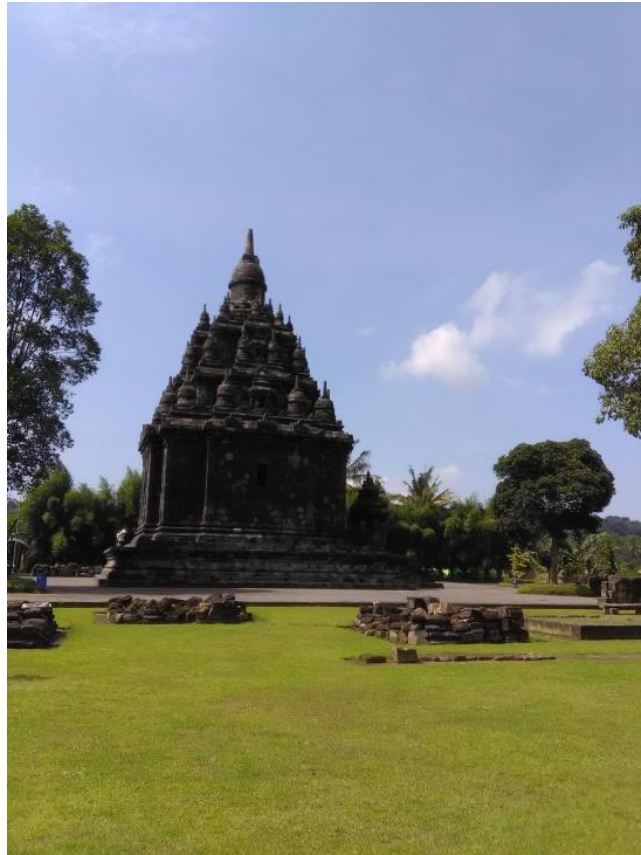
Kebondalem Kidul dikenal sebagai desa wisata sekitar prambanan. Selain lokasinya yang tidak jauh dari Candi Prambanan, desa Kebondalem Kidul juga memiliki candi sendiri yaitu Candi Sojiwan. Adanya Candi Sojiwan sangat memberikan manfaat bagi para masyarakat karena membuka lapangan usaha, tempat wisata dan tentunya menambah penghasilan masyarakat sekitar. Letak Kebondalem Kidul sangat strategis yaitu memiliki 2 sumber budaya yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Di Desa Kebondalem Kidul juga terdapat stasiun prambanan yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi desa Kebondalem Kidul. Lokasi stasiun juga tidak terlalu jauh dari Candi Sojiwan dan Batik Sojiwan.



Gambar III. Peta Kecamatan Prambanan

Sumber : BPCB Jawa Tengah (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah)

Potensi budaya dan ekonomi yang dimiliki Kebondalem Kidul meliputi, makanan khas tradisional, peninggalan sejarah seperti Candi Sojiwan, batik khas Candi Sojiwan, kerajinan kayu, fiber, batu, seni pertunjukan dan adat istiadat. Makanan khas dari Kebondalem Kidul yaitu sego gudang, lumpia, onde-onde dan lain sebagainya. Sedangkan kerajinannya banyak dibuat miniatur candi-candi dari fiber maupun cobek dari batu dan masih banyak yang lainnya. Untuk seni pertunjukannya terdapat wayang kulit, karawitan, dan tari-tarian. Untuk situs peninggalan bersejarahnya yaitu Candi Sojiwan dengan nuansakan Agama Budha serta berbagai cerita didalamnya yang berada di Desa Kebondalem Kidul.



Gambar IV. Candi Sojiwan
(Dokumentasi Faoziah, 2 Maret 2017)

Candi Sojiwan termasuk kedalam candi yang dibangun sebelum tahun 830 M. Candi Sojiwan adalah Candi Budha terbesar kelima yang terdapat di Jawa Tengah. Menurut Mario (Wawancara 28 Maret 2017) terdapat dua cerita yang menggambarkan keberadaan Candi Sojiwan itu sendiri. cerita pertama yaitu sebuah cerita dongeng tentang Candi Sojiwan yang dibangun sebagai sebuah hadiah oleh Rakryan Sanjiwana kepada istrinya Sri Pramordawardani. Kata Sojiwan sendiri berasal dari kata *Reksojiwo* yang berarti mempertahankan jiwa atau hidup. Kemudian cerita kedua yaitu cerita sejarah tentang Candi Sojiwan yang dibangun sebagai simbol perdamaian antara Agama Budha dari pihak Raden Saylendra dan Agama Hindu dari pihak Raden Sanjaya. Candi Sojiwan memiliki

tiga bagian utama candi yaitu bagian bawah, bagian badan dan bagian atap. Pada bagian bawah lah terdapat relief yang menggambarkan cerita binatang (*Tantri*). Cerita-cerita ini mengandung petuah atau ajaran moral yang berlaku di masyarakat dan anggota kerajaan pada masanya. Ajaran moral tersebut masih relevan jika dikaitkan pada masa sekarang ini, sehingga beberapa cerita yang terdapat pada relief diaplikasikan pada beberapa kesenian di Kebondalem Kidul seperti tarian Ketam Pembalas Budi, Batik Sojiwan dan beberapa makanan tradisional. Salah satu pengaplikasian relief Candi Sojiwan yaitu sebagai batik di Batik Sojiwan.

Batik Sojiwan terletak di Desa Kebondalem Kidul Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Sekitar 17 km dari kota Yogyakarta dan sekitar 48 km dari kota Solo. Batik Sojiwan adalah sebuah usaha kelompok yang membuat batik khas Candi Sojiwan untuk melestarikan kebudayaan Jawa serta mengenalkan tentang relief dan cerita yang ada di Candi Sojiwan.

B. Latar Belakang Berdirinya Batik Sojiwan

Berdasarkan wawancara dengan Legowo dan Sunardi (wawancara tanggal 28 Maret 2017) Batik Sojiwan berdiri pada tanggal 5 Mei 2015. Batik Sojiwan berdiri awal dengan pendampingan dari UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) sampai bulan Januari 2017. Selain dari UNESCO Batik Sojiwan juga mendapat pendampingan dari BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah pada bulan Juli 2016. Batik Sojiwan dikelola oleh 21 orang, dan sekitar 10 orang mendapat pelatihan di BBKB (Balai

Besar Kerajinan dan Batik) untuk mendapatkan skill mengenai batik selama satu bulan. Batik Sojiwan juga mendapatkan pendampingan dari Fakultas Arkeologi UGM pada bulan September 2016 namun hanya bersifat sementara kemudian juga mendapatkan pendampingan dari Taman Wisata Candi Prambanan pada bulan Oktober 2016.



Gambar V. Outlet Batik Sojiwan
(Dokumentasi Faoziah, 2 Mei 2017)

Menurut Legowo (Wawancara 28 Maret 2017) Batik Sojiwan dibentuk secara kelompok bukan perorangan. Pada awal pembentukan Batik Sojiwan diberi nama Batik Sanjiwani yang diambil dari cerita Candi Sojiwan itu sendiri yaitu Candi Sojiwan adalah sebuah hadiah yang diberikan kepada Rakyat Sanjiwani maka dibentuklah Batik Sanjiwani yang beranggotakan 21 orang namun yang diberikan pelatihan baru 10 orang. Dari 10 orang tersebut mengelola Batik Sanjiwani hingga

sekarang. Batik Sanjiwani sudah mengalami tiga kali generasi, pada generasi ketiga yaitu tanggal 01 November 2016 Batik Sanjiwani diganti nama menjadi Batik Sojiwan dengan menyamakan nama Candi Sojiwan karena lebih kental dengan Sojiwannya daripada Sanjiwani dan lebih mudah dalam pelafalannya. Pada generasi pertama dipimpin Legowo yang kedua oleh Tri Sulistiowati kemudian generasi ketiga oleh Sunardi. Batik Sojiwan memiliki kepengurusan sendiri walaupun semua aspek dalam proses pengolahan dari mulai pembuatan motif sampai pembuatan batik sendiri diketahui oleh seluruh anggota.



Gambar VI. Kartu Nama dan Brosur Batik Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Kepengurusannya saat ini meliputi ketua yaitu Sunardi, Sekertaris I yaitu Hendro, Sekertaris II yaitu Nuryaningsih, Bendahara yaitu Sri Rahayuningsih, dan ketua pelaksanaannya yaitu Legowo. Visi misi dari Batik Sojiwan itu sendiri mengharapkan masyarakat bisa ikut membatik, selain itu Batik Sojiwan sendiri

dibentuk dengan tujuan *nguri-nguri* atau melestarikan kebudayaan Jawa yaitu membatik dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dengan menambah penghasilan.

Menurut Sunardi (Wawancara tanggal 28 Maret 2017) Batik Sojiwan juga mengadakan pelatihan membatik untuk masyarakat sekitar yang ingin belajar membatik. Bahkan beberapa mahasiswa UGM dari program pertukaran pelajar internasional belajar batik disini. Selain di tempat produksi, Batik Sojiwan juga mengadakan pelatihan di Museum Arkeologi UGM. Batik Sojiwan terbilang cukup menarik minat para konsumen. Selain kualitas batiknya juga motifnya yang menarik dengan mengambil cerita dari relief Candi Sojiwan. Batik Sojiwan mendapatkan kunjungan dari BPAN (Badan Pelestarian Aset Negara) yang membeli semua motif yang sudah dibuat untuk dijadikan aset negara. Batik Sojiwan juga sudah mengikuti pameran di beberapa daerah seperti Jakarta, Yogyakarta dan beberapa event yang diselenggarakan di berbagai tempat seperti pameran di Hotel Phoenix, Hotel Yogyakarta, Taman Wisata Boko, pameran di Borobudur Magelang, pameran di JCC Jakarta, Taman Prambanan, Tirtana House dan masih banyak tempat lainnya. Selain mengikuti pameran di berbagai kota tersebut Batik Sojiwan juga menggelar pameran tunggal di Museum Arkeologi UGM, pameran tersebut sebagai ajang memperkenalkan batik pada masyarakat umum serta civitas akademika yang belum mengetahui tentang batik. Batik Sojiwan juga mengadakan pelatihan batik dalam pameran di Museum Arkeologi UGM tersebut untuk umum dari mulai ibu-ibu, bapak-bapak, muda dan tua, serta para mahasiswa yang ingin mengetahui dan belajar cara membatik.



Gambar VII. Galeri Kelompok Batik Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Batik Sojiwan menggunakan pewarna alam dan pewarna sintetis. Pewarna alam misalnya tingi, kunir dan lain sebagainya serta fiksasinya menggunakan air kapur, air tunjung dan air cuka. Pewarna sintetisnya menggunakan naphthol, indigosol, rapid dan remasol yang bersifat kimiawi. Batik Sojiwan terus mengalami perkembangan dari tahun ketahun. Hasil Batik Sojiwan juga tidak hanya sebagai bahan sandang berupa kain, namun juga ada yang dijadikan pashmina, sapu tangan maupun syal.

Batik Sojiwan mengembangkan motif yang diambil dari relief Candi Sojiwan dan cerita yang ada direlifnya yaitu cerita tentang hewan atau binatang-binatang. Cerita-cerita tersebut mengandung banyak petuah tentang kebijaksanaan dan memberikan gambaran pada masyarakat untuk berbuat baik. Relief-relief tersebut kemudian distilasi menjadi beberapa bentuk motif dan dikombinasikan dengan motif pendukung lain menjadi satu kesatuan yang indah dan menarik. Motif yang

berkembang di Batik Sojiwan juga beragam, terdapat 16 motif yang sudah dibuat mengambil tema relief Candi Sojiwan. Motif-motif ini dipadukan dengan berbagai ragam hias yang terdapat di Candi Sojiwan. Dari perpaduan unik ini menciptakan motif batik yang tidak hanya memiliki nilai estetik namun juga dapat menjadi bentuk pelestarian budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat 16 motif Batik Sojiwan sebagai berikut.

1. Kurma Padmamula



Gambar VIII. Relief Padmamula di Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar IX. Relief Kurma atau Kura-Kura
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar X. Kurma Padmamula
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Kurma Padmamula mengambil salah satu relief yang ada di Candi Sojiwan. Kurma yang artinya kura-kura dan padmamula yaitu tumbuhan. Relief tersebut menceritakan tentang kura-kura/ kurma yang mengawali kehidupan baru terbebas dari penindasan garuda.

2. Ceplok Menda-liman



Gambar XI. Relief Kambing dan Gajah
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XII. Ceplok Menda-liman
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Ceplok Menda-liman adalah batik yang mengambil inspirasi dari relief Candi Sojiwan yang bercerita tentang akal budi dalam kehidupan yang ditunjukkan dari tolong menolong. Batik Ceplok Menda-liman memiliki dua motif utama yaitu kambing dan gajah.

Menurut Mario (Wawancara 4 April 2017) tersebutlah seekor gajah jantan yang sedang mengamuk merusak hutan. Kemudian datanglah kambing menemui gajah. Kemudian bertanya mengapa gajah merusak hutan, dan gajah hanya tersipu malu dan mengatakan bahwa tidak ada gajah betina di hutan yang bisa ia kaw padahal saat itu sudah waktunya untuk mencari pasangan. Kemudian kambing menenangkan gajah untuk tidak merusak hutan dan membantu gajah jantan mencari gajah betina, setelah itu gajah dan kambing berteman baik saling membantu satu sama lain.

3. Ceplok Astapada



Gambar XIII. Relief Ketam Pembalas Budi
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XIV. Ceplok Astapada
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Ceplok Astapada adalah batik yang terinspirasi dari relief Candi Sojiwan. Relief yang diambil menceritakan tentang ketam yang membalas budi brahmana. Relief ini menjadi ciri khas Candi Sojiwan. Selain dibuat batik relief juga dibuat sebuah tarian yang diberi nama ketam pembalas budi. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Legowo (wawancara tanggal 4 April 2017) relief ketam pembalas budi menceritakan tentang ketam yang kekeringan kemudian ditolong oleh brahmana. Saat brahmana menuju jalan pulang, brahmana akan dibunuh oleh ular dan gagak. Namun ketam yang cerdik berpura-pura berteman dengan ular dan gagak. Ketam memberi saran untuk menjulurkan leher untuk membunuh brahmana, disaat mereka menjulurkan leher ketam langsung mencapit kedua leher ular dan gagak hingga menemui ajal. Selamatlah brahmana.

4. Kumudawati



Gambar XV. Relief Dua Ekor Angsa dan Kura-Kura
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) kumudawati adalah batik yang bercerita tentang ketaatannya pada apa yang sudah digariskan oleh penghuni telaga kumudawati. Batik Kumudawati mengambil relief dari Candi Sojiwan namun relief ini sekarang sudah rusak dan tidak dapat diidentifikasi lagi. Nama relief ini yaitu dua ekor angsa menerbangkan kura-kura.



Gambar XVI. Kumudawati
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Menurut Mario (Wawancara 4 April 2017) relief ini menceritakan tentang cerita binatang yaitu dua ekor kura-kura dan dua ekor angsa yang hidup di danau indah bernama kumudawati. Saat danau mulai mengering angsa berpamitan untuk pergi dan kura-kura meminta izin untuk ikut. Angsa bersepakat menerbangkan kura-kura dengan janji kura-kura tidak akan membuka gigitannya pada sebatang kayu. Namun saat perjalanan, kura-kura melanggar janjinya karena diganggu penduduk sehingga kura-kura jatuh dan mati. Cerita tersebut juga dibenarkan oleh Legowo yang menceritakan tentang cerita kumudawati yang diambilnya dari relief Candi Sojiwan menjadi batik.

Cerita yang terdapat dalam relief mengajarkan untuk hidup saling tolong menolong, tidak sombong dan menepati janji yang sudah dibuat. Karena kesombongan sang kura-kura yang dapat terbang dan sikapnya yang tidak menepati janji pada angsa berakibat buruk bagi dirinya sendiri.

5. Peksi Padmamula



Gambar XVII. Relief Peksi Padmamula
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XVIII. Peksi Padmamula
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Peksi Padmamula adalah batik yang mengambil inspirasi dari relief Candi

Sojiwan. Batik menceritakan asal mula kehidupan yang baik. Batik ini memiliki dua motif utama yaitu peksi atau burung dan padmamula yaitu tumbuhan yang berasal dari relief Candi Sojiwan. Beberapa motif tersebut dikombinasikan sedemikian rupa membentuk pola yang indah dan menarik. Motif peksi ditempatkan mengelilingi motif padmamula.

6. Ceplok Sanjiwani Luhur



Gambar XIX. Replika Relief Tumbuhan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XX. Relief Ceplok Sanjiwani di Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXI. Ceplok Sanjiwani Luhur
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Ceplok Sanjiwani Luhur merupakan batik yang mengambil relief tumbuhan yang ada di Candi Sojiwan. Candi Sojiwan memang memiliki banyak relief yang bertemakan tumbuhan. Selain itu ada beberapa relief yang memang sudah membentuk pola batik. Relief ini juga sudah dibuat replikanya oleh museum Candi Sojiwan yang berada dikawasan candi.

7. Ceplok Sanjiwani Mawi Lung



Gambar XXII. Relief Ceplok Sanjiwani
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXIII. Relief Lung
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXIV. Ceplok Sanjiwani Mawi Lung
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Ceplok Sanjiwani Mawi Lung adalah batik yang mengambil relief tumbuhan melengkung atau bersulur-sulur yang ada di Candi Sojiwan. Motif tumbuhan tersebut dipadukan dengan motif yang sudah dibentuk pola batik di Candi Sojiwan itu sendiri. Relief ini terdapat pada bagian bawah Candi Sojiwan.

8. Lung Peksi Sanjiwani



Gambar XXV. Relief Lung Peksi
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXVI. Relief Peksi
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXVII. Lung Peksi Sanjiwani
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (Wawancara tanggal 4 April 2017) Lung Peksi Sanjiwani adalah motif lung dan burung dari Candi Sojiwan. Relief ini berada pada candi bagian bawah. Motif lung ini diambil karena bentuknya yang indah. Motif burung yang berada diantara motif lung distilasi tidak jauh berbeda dengan relief aslinya. Motif burung dan lung dikombinasikan sedemikian rupa agar lebih menarik dan indah.

9. Kinara-Raja



Gambar XXVIII. Relief Kinara-Raja
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXIX. Kinara-Raja
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Kinara-Raja menggambarkan keindahan kahyangan yang dihiasi bintang, bunga Padma dan kirana. Relief ini menggambarkan kehidupan seorang raja yang penuh dengan kemewahan dan kemakmuran. Batik kinara raja juga diambil dari salah satu relief yang ada di Candi Sojiwan. Motifnya dikreasikan tidak jauh berbeda dengan aslinya.

10. Udan Retna/ ratna



Gambar XXX. Relief Udan Retna/ ratna di Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



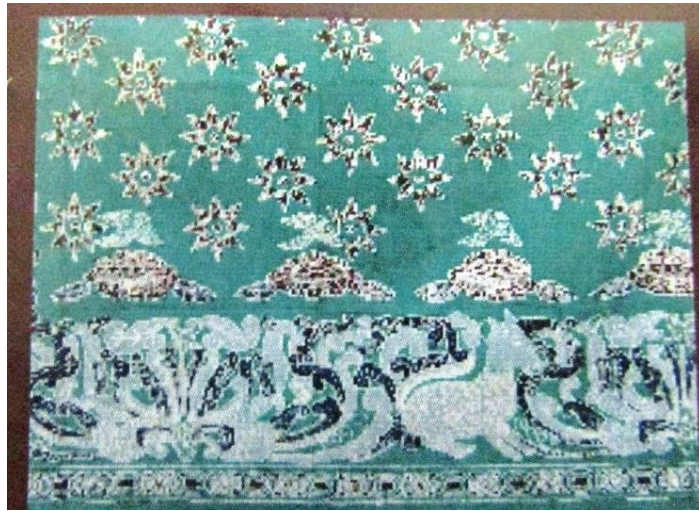
Gambar XXXI. Udan Retna/ ratna
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Udan Retna/ ratna menggambarkan taburan permata, bunga, dan daun-daun yang wangi untuk menyambut kebahagiaan. Motif udan retna mengambil inspirasi dari relief Candi Sojiwan. Motif udan retna distilasi tidak jauh berbeda dengan relief asli yang ada di Candi Sojiwan.

11. Sekar Tunjung



Gambar XXXII. Relief wanita cantik dan serigala
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXXIII. Sekar Tunjung
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Sekar Tunjung adalah bunga teratai sebagai simbol pengetahuan yang tinggi. Motif sekar tunjung diambil dari relief Candi Sojiwan. Dalam relief ini juga terdapat cerita didalamnya. Menurut Mario (Wawancara 4 April 2017) relief ini menceritakan tentang seekor serigala sedang menggigit daging kemudian melihat ikan yang banyak disungai sehingga serigala tergiur untuk mendapatkannya dan tidak sengaja daging yang digigitnya jatuh kesungai lalu terseret arus, sementara ikan yang dilihatnya hilang berenang kedalam sungai. Selain cerita serigala juga terdapat cerita seorang wanita cantik yang ditipu oleh penyamun dengan rayuan-rayuan untuk meninggalkan suaminya si petani tua. Si wanita cantik disuruh mengambil semua harta suaminya dan melepaskan seluruh pakaiannya untuk diseberangkan dahulu keseberang sungai, penyamun berjanji untuk kembali menjemput sang wanita. Wanita cantik menunggu ditepi sungai tanpa sehelai kainpun menutupinya, namun si penyamun sudah lari dan tak pernah kembali lagi. Si wanitapun malu dan tak berani untuk pulang kerumah suaminya dan terus

menunggu ditepi sungai dengan penyesalan. Pesan yang disampaikan oleh cerita adalah mengharapkan sesuatu yang belum pasti namun sudah melepaskan yang ada digenggaman sehingga mendatangkan kerugian dan kesengsaraan.

12. Motif Medalion.



Gambar XXXIV. Relief Medalion.
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXXV. Relief Medalion pada badan Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXXVI. Motif Medallion.
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Motif Medallion merupakan motif bulatan-bulatan pada Candi Sojiwan yang menggambarkan bunga teratai yang mekar sempurna. Bunga teratai adalah simbol pengetahuan yang tinggi. Motif ini menyampaikan pesan agar selalu belajar mencari ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Relief ini sudah banyak yang rusak dan sulit untuk mengambil dokumentasinya karena posisinya pada bagian atas badan candi.

13. Padmamula



Gambar XXXVII. Relief padmamula
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XXXVIII. Padmamula
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Padmamula adalah tumbuhan sulur-sulur yang tak ada ujungnya sebagai asal mula kehidupan. Tetapi dalam motif ini tidak terdapat unsur cerita binatang. Relief ini terdapat pada bagian bawah candi dan mengelilingi candi. Relief sulur-sulur berada tepat pada setiap sekat antar relief utama yang berceritakan binatang.

14. Sido Rukun



Gambar XXXIX. Relief Garuda dan Kura-Kura
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Motif mengambil inspirasi dari relief Candi Sojiwan yaitu relief garuda dan kura-kura. Pada motif ini menceritakan tentang keprihatinan kura-kura yang semakin hari jumlahnya semakin sedikit akibat dimangsa oleh garuda. Sehingga salah satu sesepuh kura-kura menyiasati dengan sebuah lomba lari dengan syarat jika kura-kura menang garuda berhenti memakan bangsa kura-kura akhirnya perlombaan dimulai, kura-kura menanam semua bangsanya disepanjang pantai, dan setiap garuda memanggil kura-kura yang ada didepannyalah yang menjawab. Begitu seterusnya hingga pertandingan berakhir dan kura-kuralah pemenangnya. Setelah itu garuda berhenti memakan bangsa kura-kura lagi dan hidup rukun dengan kura-kura.



Gambar XL. Sido Rukun
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Dari cerita tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu kekuatan tidak dapat mengatasi segalanya namun kepandaian dan kecerdikanlah yang dapat bertahan. Jika keduanya berdampingan dan saling melengkapi maka hidup akan lebih

damai. Cerita ini mengajarkan untuk hidup rukun, saling membantu, saling melengkapi kekurangan dan berbagi kelebihan.

15. Garuda Tanding



Gambar XLI. Replika Relief Garuda dan Kura-Kura
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Motif garuda tanding terinspirasi dari relief garuda tanding. Relief menceritakan tentang garuda dan kura-kura. Relief garuda tanding juga dibuat replikanya oleh museum Candi Sojiwan.



Gambar XLII. Garuda Tanding
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Garuda tanding mengambil relief yang sama dengan batik sido rukun. Namun pada batik garuda tanding menggambarkan pertandingan antara kura-kura dan garuda. Tanding atau bertanding yang artinya kompetisi atau sebuah perlombaan yang akan menentukan nasib keduanya.

16. Udan Retna Seling Godhong

Relief udan retna terdapat pada bagian bawah candi tepatnya diatas relief yang menceritakan tentang cerita binatang. Untuk lebih tepatnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar XLIII. Relief udan retna pada Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo dan Sunardi (tanggal 4 April 2017) Motif daun ini mengambil inspirasi dari bentuk relief yang ada di Candi Sojiwan. Bentuknya unik dan menarik. Pembuatan motif tidak mengalami banyak perubahan seperti motif aslinya yang terdapat pada relief Candi Sojiwan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar XLIV. Relief daun pada Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah



Gambar XLV. Udan Retna Seling Godhong
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 4 April 2017) udan retna seling godhong mengambil inspirasi dari relief yang sama dengan batik udan retna. Namun pada batik udan retna seling godhong ini, ditambahkan kreasi

daun yang diambil dari kata *ghodong* atau daun. Daun yang dikreasikan mengambil inspirasi daun yang terdapat pada relief Candi Sojiwan.

Dari 16 motif tersebut mengandung makna dan bentuk motif yang berbeda-beda. Tidak semua motif di Batik Sojiwan mengambil relief yang bertemakan binatang, tetapi ada juga yang mengambil tema ragam hiasnya saja. Salah satu dari 16 motif tersebut bernama Batik Ceplok Astapada. Batik Ceplok Astapada memiliki keistimewaan sendiri dari mulai motif, cerita reliefnya dan filosofi yang terkandung didalamnya. Motif tersebut mengambil tema binatang sesuai ciri khas Batik Sojiwan dan Candi Sojiwan.

Batik Ceplok Astapada menggambarkan ketam, ular, dan gagak. Batik mengambil cerita dari relief Candi Sojiwan yang bernama Ketam Pembalas Budi. Relief ini menceritakan tentang seorang Brahmana yang menolong ketam, kemudian ketam membalas budi dengan menolong Brahmana dari kejahatan gagak dan ular yang akan mencelakainya. Selain dibuat batik, relief juga dibuat tarian yang bernama tarian ketam pembalas budi.

BAB V

MOTIF, WARNA DAN FILOSOFI BATIK CEPLOK ASTAPADA

Sebelum lebih jauh membahas motif, warna dan makna filosofi Batik Ceplok Astapada, dalam uraian ini akan dibahas terlebih dahulu tentang profil pencipta batik tersebut yakni Legowo.

A. Profil Legowo

Legowo Sumarno adalah seorang perajin batik sekaligus salah satu pengelola Batik Sojiwan. Lelaki berumur 49 tahun ini mengenal batik sejak 2 tahun terakhir pada pelatihan yang diadakan UNESCO. Legowo mulai belajar batik di Balai Batik Yogyakarta bersama 10 orang lainnya. Legowo belajar dari nol hingga bisa mandiri seperti sekarang ini dalam proses pembuatan batik.

Sebelum menjadi perajin batik, Legowo mengurus sebuah koperasi bersama sang istri. Pada awalnya Legowo belajar batik dikarenakan tidak adanya cinderamata khas daerah tempat tinggal Legowo yaitu Kebondalem Kidul sebagai daerah wisata yang terdapat candi yaitu Candi Sojiwan. Kemudian masyarakat bersama UNESCO ingin mengembangkan potensi daerah dengan membuat cinderamata khas Candi Sojiwan yaitu batik dan Kebondalem Kidul sebagai daerah wisata. UNESCO mengadakan pelatihan membatik dan membentuk sebuah usaha kelompok yaitu usaha kelompok Batik Sojiwan. Dari situlah awal mula Legowo mulai tertarik pada batik. Selain dapat memajukan daerahnya, Legowo juga dapat menambah pengetahuan baru. Legowo belajar dari mulai membuat motif, kemudian membuat pola dan meracik bahan pewarna serta melakukan proses pewarnaan.

Selain itu Legowo juga dilatih menjahit dan ketrampilan lainnya di Balai Batik Yogyakarta. Saat ini sekitar 16 motif batik yang sudah diciptakan Legowo yang dibantu teman-temannya. Motif-motif yang sudah diciptakan Legowo dipasarkan di depan candi sebagai cinderamata khas Candi Sojiwan karena motif yang dibuat terinspirasi dari relief-relief yang ada di candi. Batik-batik yang dibuat Legowo memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral yang terdapat di relief Candi Sojiwan. Selain itu juga untuk melestarikan budaya Jawa yaitu batik, jadi dalam pembuatan batik tidak sembarangan, tetapi melalui proses yang cukup panjang agar batik yang dihasilkan menarik dan disukai oleh semua kalangan masyarakat namun tetap mengandung pesan moral.



Gambar XLVI. Legowo
Sumber: Dokumentasi Faoziah

Batik ciptaan Legowo sudah diminati berbagai wisatawan lokal dan asing. Selain membeli batik, wisatawan juga terkadang melihat proses pembuatan batik di joglo. Selain dibeli untuk dijadikan bahan sandang, batik karya Legowo juga

sudah dijadikan koleksi oleh BPAN (Badan Pelestarian Aset Negara). Legowo juga sangat terbuka bagi masyarakat yang ingin belajar batik padanya. Seringkali Legowo membuka pelatihan dan mengajak masyarakat sekitar untuk belajar membatik. Selain sebagai perajin batik tulis di usaha kelompok Batik Sojiwan, Legowo juga memiliki usaha mandiri yaitu kain jumputan yang dikelolanya bersama sang istri.

Batik yang diciptakan Legowo terinspirasi dari relief Candi Sojiwan yang berceritakan binatang. Relief tersebut memiliki pesan moral yang masih relevan jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang ini. Dari sinilah Legowo berkreasi untuk menghasilkan batik dengan ciri khas Candi Sojiwan. Batik-batik yang dihasilkan dapat menambah finansial, menambah wawasan bagi masyarakat untuk mengenal Candi Sojiwan, dan melestarikan budaya daerah. Batik karya Legowo juga sudah mengikuti beberapa pameran besar di Jakarta dan Yogyakarta.

B. Ide Dasar Batik Ceplok Astapada

Batik Ceplok Astapada merupakan salah satu batik yang diciptakan oleh Legowo dari hasil stilasi relief Candi Sojiwan. Batik ini menyampaikan pesan moral yang diambil dari cerita relief Candi Sojiwan. Batik ini diberi nama Batik Ceplok Astapada karena dalam proses pembuatannya Legowo terinspirasi dari cerita ketam yang bernama Astapada pada relief Candi Sojiwan. Astapada diambil dari nama ketam yang ada dicerita relief tersebut. Menurut Kamus Jawa Indonesia (2003: 12 dan 262) “*Asta*” berarti tangan dan “*pada*” berarti kaki. Asta yang dimaksud adalah tangan atau capit pada ketam yang digunakan untuk membunuh

ular dan gagak pada cerita ketam pembalas budi dan kaki yaitu kaki ketam yang digunakan untuk berjalan ketam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) motif Ceplok Astapada mengambil tiga bentuk motif pokok yaitu ketam atau kepiting, ular, dan burung gagak. Ketiga bentuk tersebut distilasi menjadi sebuah motif batik yang dikombinasikan menjadi satu. Sedangkan motif pendukungnya yaitu relief bunga yang distilasi dengan sedemikian rupa untuk memperindah dan menyatukan ketiga motif utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) ketiga motif utama Batik Ceplok Astapada mengambil cerita dari relief Candi Sojiwan yang menceritakan tentang seekor ketam atau kepiting bernama Astapada yang kehausan karena kekeringan, kemudian ditolong oleh seorang Brahmana yang akan bersembahyang dan membawanya dipakaianya ke sungai. Brahmana dikenal sangat menyayangi semua binatang. Pada saat perjalanan pulang, Brahmana kelelahan dan beristirahat ditepi sungai. Sementara itu ketam mendengar percakapan gagak dan ular yang akan mencelakai Brahmana. Ular mengatakan ingin memakan mata Brahmana kemudian ketam membuat siasat bersahabat dengan gagak dan ular untuk menyelamatkan Brahmana. Ketam menyuruh gagak dan ular memanjangkan leher agar lebih mudah memangsa Brahmana, Pada saat leher gagak dan ular sudah tergapai capit ketam, dengan cepat ketam menjepit leher keduanya hingga tak bernyawa. Dengan cara lah Brahmana dapat selamat dari ancaman jahat ular dan gagak. Dari cerita relief Candi Sojiwan itulah Batik Ceplok Astapada diciptakan. Dalam pengembangan

pola Batik Ceplok Astapada menggunakan pola-pola yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 18 April 2017) pola yang dikembangkan yaitu pola-pola yang sederhana agar lebih mudah untuk dibuat oleh para pembatik lainnya, dan yang ditonjolkan pada batik Ceplok Astapada adalah motif yang mengandung ajaran moral.

Menurut Legowo (Wawancara 12 April 2017) Batik Ceplok Astapada merupakan batik yang terinspirasi dari relief Candi Sojiwan dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah motif batik yang menarik. Berikut merupakan penjelasan tentang awal mula pengembangan relief Candi Sojiwan menjadi motif Batik Ceplok Astapada.

1. Pembuatan motif yaitu proses pengambilan gambar relief ketam pembalas budi menjadi sebuah motif batik. Pertama melakukan pengambilan gambar relief dan meneliti beberapa motif yang dapat dijadikan batik. Pengembangan motif tentu saja dengan izin pihak-pihak yang bersangkutan. Kedua yaitu membuat motif dari gambar relief ketam pembalas budi menjadi motif batik. Motif yang dihasilkan yaitu motif ketam, ular dan gagak.
2. Pencantingan dan pewarnaan yaitu proses mencanting dan mewarna. Sebelum melakukan proses pencantingan, kain *dimordan* yaitu dengan cara direbus dahulu dengan menggunakan garam logam yaitu tawas terlebih dahulu untuk menghilangkan kanji yang masih melekat pada kain. setelah itu baru kain bisa dilakukan proses *klowongan* dan *isen-isen*. Proses mordan sangat penting karena untuk membuat malam lebih kuat melekat pada kain untuk merintang warna agar menghasilkan batik yang berkualitas.

3. Pewarnaan batik yang baik terdapat pada warna yang pekat. Hal ini disebabkan penggunaan warna sintesis. Penggunaan warna juga mempengaruhi harga dari kain batik. Dalam proses pewarnaan Batik Ceplok Astapada menggunakan warna dasar merah yang sesuai dengan warna ketam yang senyatanya.

Selain tiga hal di atas, ketekunan dan kesabaran pembatik juga sangat berperan penting dalam pembuatan karya, karena tidak semua orang memilikinya dalam berkarya. Seseorang yang membuat karya dalam keadaan tergesa-gesa maupun dipaksakan, hasilnya akan jauh berbeda dengan yang sabar dan tekun. hal bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Sunardi (Wawancara 12 April 2017) kerja keras para pembatik akan terbayar jika konsumen merasa senang dengan hasil karya mereka dan akan mengerti dari apa yang disampaikan melalui batik yang mereka pakai, seperti Batik Ceplok Astapada yang menyampaikan pesan-pesan moral yaitu saling tolong menolong dan berbuat baik pada orang lain.

1. Motif

a) Motif Utama

Motif Utama dari Batik Ceplok Astapada yaitu ketam atau kepiting, gagak dan ular. Tiga motif diambil dari relief Candi Sojiwan yang berada dibagian kaki atau bawah candi. Motif ketam, gagak dan ular pada Batik Ceplok Astapada merupakan stilasi dari relief Candi Sojiwan. Motif juga di bentuk lebih sederhana dari bentuk aslinya.



Gambar XLVII. Relief Brahmana, Ketam, Gagak dan Ular Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mario (Wawancara tanggal 12 April 2017) dalam relief ketam pembalas budi ini, menceritakan tentang seorang Brahmana yang menolong ketam bernama Astapada yang sedang kehausan, dan ketam yang membalas budi brahmana dengan cara menolongnya dari gagak dan ular yang akan membunuh Brahmana. Cerita ini mengandung ajaran moral yang dapat dijadikan pelajaran berharga dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong menolong, berbuat baik pada orang lain, dan adanya balasan terhadap semua perbuatan baik maupun buruk.

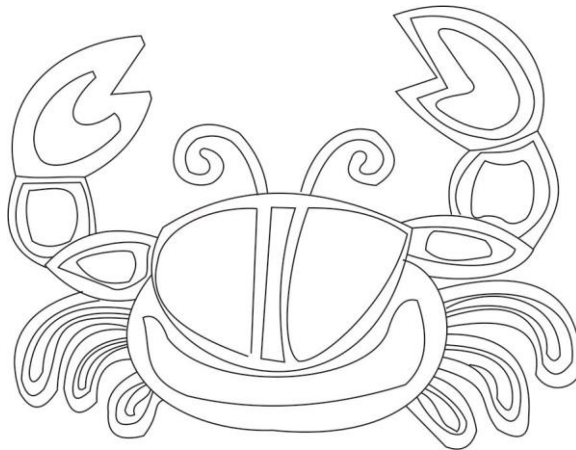
Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) ketiga motif yang terdapat pada Batik Ceplok Astapada memang terlihat sangat sederhana namun dibalik hal itu mengandung makna dari cerita yang diangkat menjadi batik ini. Kesederhanaan itu juga mengajarkan manusia untuk hidup yang sederhana dan tidak berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) sebagai pencipta Batik Ceplok Astapada dan pelaksana Batik Sojiwan, berikut penjelasannya mengenai Batik Ceplok Astapada yaitu sebagai berikut:

1) Motif Ketam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) motif utama yang pertama yaitu ketam. Pada relief tersebut terlihat ketam sedang mencapit leher gagak, dan ular, dengan delapan kaki yaitu empat kaki dikanan dan empat kaki dikiri, sedangkan dalam Batik Ceplok Astapada ketam distilasi menjadi tiga kaki dikiri dan tiga kaki dikanan dengan capit terbuka siap untuk mencapit. Bentuknya disederhanakan dan dibentuk sedemikian rupa dengan memadukan kreatifitas pembuatnya. Bentuk yang sederhana dimaksudkan untuk mengajarkan hidup yang sederhana dan tidak berlebihan.

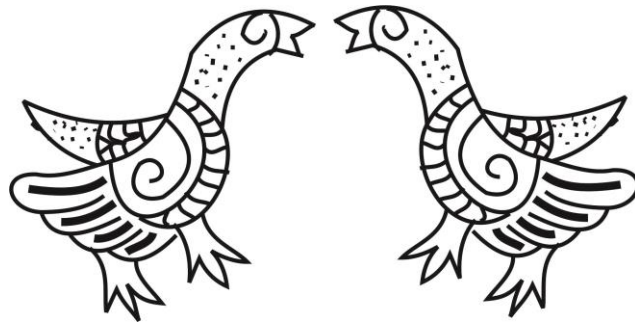
Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) bentuknya yang sederhana dan penempatan motifnya diletakan ditengah kain berjajar horizontal membuat ketam lebih terlihat jelas dan gagah dengan kedua capit yang terbuka lebar. Ketam diperlihatkan lebih menonjol dalam batik karena didalam cerita relief ketam sebagai salah satu tokoh utama yang diceritakan menolong Brahmana yang akan dicelakai oleh ular dan gagak.



Gambar XLVIII. Motif Ketam
Sumber : Digambar Kembali Oleh Faoziah

2) Motif Gagak

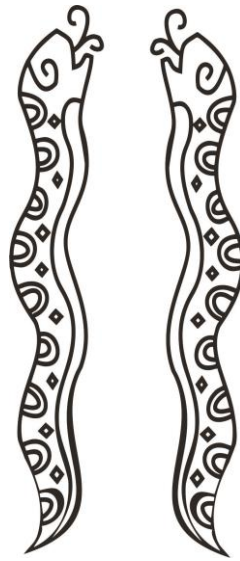
Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) Motif utama yang kedua yaitu gagak. Pada Batik Ceplok Astapada , motif gagak distilisasi dengan sederhana namun tidak jauh berbeda dengan relief aslinya. Pada relief aslinya motif gagak terlihat sedang dicapit oleh ketam dengan menjulurkan kepala panjang-panjang. Motif gagak pada Batik Ceplok Astapada ini juga digambarkan dengan leher panjang dan menegakan kepala dengan sayap merapat. Motif gagak pada Batik Ceplok Astapada diletakan pada posisi berhadapan, jadi satu ekor menghadap kanan yang satunya lagi menghadap kekiri, kedua gagak diselingi oleh motif bunga. penempatan yang berhadapan ini dibuat untuk menggambarkan bahwa kejahatan dapat datang dari arah mana saja baik dari kanan maupun kiri. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar XLIX. Motif Gagak
Sumber : Digambar Kembali Oleh Faoziah

3) Motif Ular

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) motif utama yang ketiga yaitu ular. Motif ular merupakan penggambaran dari relief yang ada di Candi Sojiwan. Motif ular digambarkan besar dan panjang dan diletakan ditengah kain secara vertikal. Pada bagian kulit ular dihiasi oleh blok-blok membentuk motif pada badan ular. Pada bagian mata dan lidah ular digambarkan dengan ukel. Motif ular pada Batik Ceplok Astapada dibiarkan menjulurkan lidahnya karena pada cerita relief Candi Sojiwan leher ular dicepit oleh ketam hingga mati. Motif ini dibuat berhadapan kanan dan kiri, penempatan yang berhadapan dibuat untuk menggambarkan bahwa kejahatan dapat datang dari arah mana saja baik dari kanan maupun kiri. Penempatan ini dibuat sama dengan motif gagak bahwa sifat keduanya sama yaitu jahat dan kejam. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah .



Gambar L. Motif Ular
Sumber : Digambar Kembali Oleh Faoziah

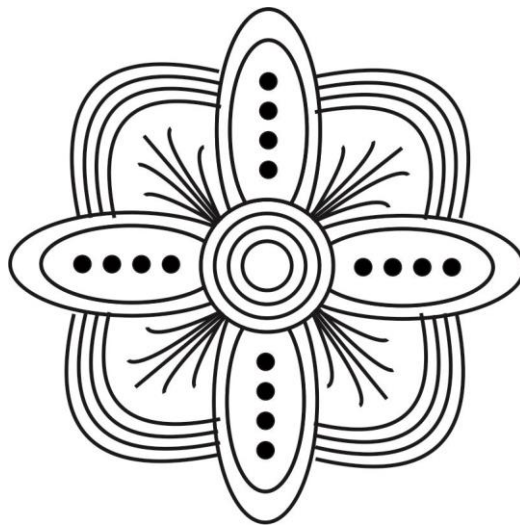
b) Motif Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) pada Batik Ceplok Astapada terdapat motif pendukungnya yaitu motif ceplok yang ditempatkan secara vertikal dan horizontal sepanjang kain. motif ceplok bunga dibuat ada yang berselang-seling dengan ketam, ada juga yang berselang-seling dengan gagak dan ular. Ceplok bunga yang berarti kuntum bunga, melambangkan rasa kasih yang ditebar dalam kehidupan seperti pada ajaran Agama Budha bahwa salah satu sifat Budha yaitu Mahakaruna yang artinya Maha Penyayang. untuk lebih memperjelas relief pada motif pendukung Batik Ceplok Astapada, perhatikan gambar dibawah .



Gambar LI. Relief Ceplok Bunga Candi Sojiwan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) motif pendukung berselang-seling dikombinasikan untuk menghias ketiga motif utama tersebut. Motif pendukungnya yaitu bunga ceplok yang terinspirasi dari relief Candi Sojiwan dikreasikan dengan menggunakan sawut pada kelopak bunga yang memancar keluar. Sementara pada bagian putik diberikan cecek melingkar. Pada bagian kelopak yang lainnya diberikan cecek-cecek membentuk garis tengah dan diterapkan berselang-seling dengan kelopak yang bersawut. Batik Ceplok Astapada menggunakan beberapa isen-isen cecek yang memenuhi badan gagak dan ular. Kepala ketam juga dihiasi oleh cecek.



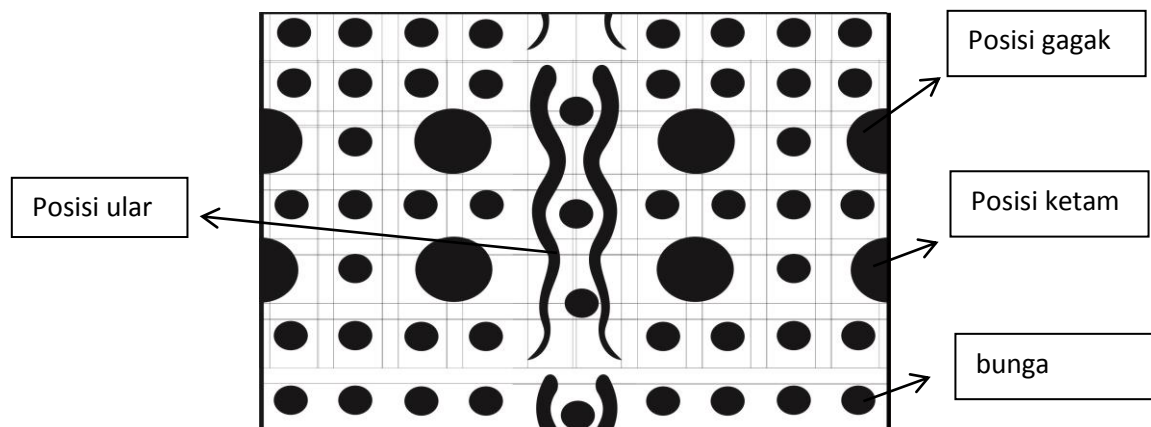
Gambar LII. Motif Bunga
Sumber : Digambar kembali oleh Faoziah

2. Pola

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) dalam penerapan motif-motif Batik Ceplok Astapada menggunakan komposisi yang sederhana. Batik Ceplok Astapada memiliki tiga motif utama dan beberapa motif pendukung. Motif utamanya adalah ketam, gagak dan ular. Sedangkan motif pendukungnya yaitu motif ceplok bunga. Motif-motif tersebut kemudian disusun dan dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk susunan yang rapi memenuhi seluruh bidang kain. Pada pola ini motif dibentuk dalam posisi vertikal dan horizontal. Penempatan vertikal yaitu hubungannya dengan alam surga atau disebut nirvana dalam Agama Budha, dan horizontal hubungannya dengan sesama makhluk hidup di bumi.

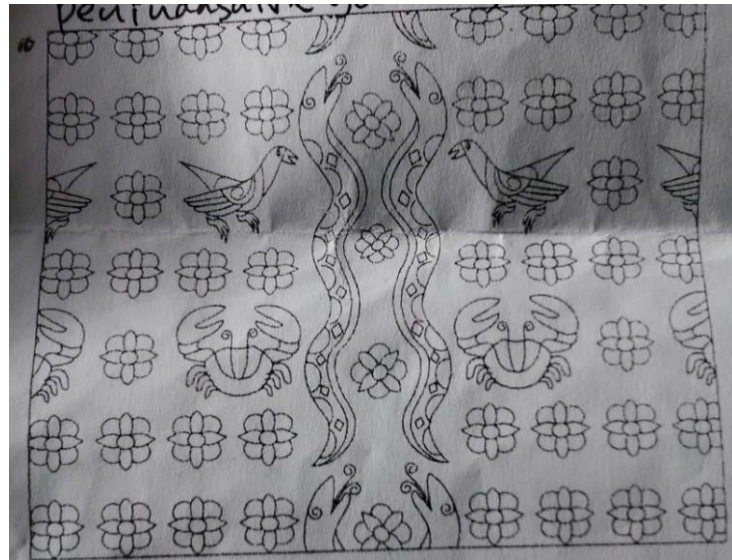
Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 18 April 2017) Ukuran ular yang besar menggambarkan bahwa ular secara nyata memiliki ukuran tubuh lebih besar dibandingkan gagak dan ketam. Namun selain itu ular

dalam cerita relief ketam pembalas budi diartikan sebagai sifat yang jahat dan kejam atau Avijja dalam Agama Budha berarti kegelapan hati. Sedangkan gagak berposisi menghadap ular yang diartikan bahwa gagak memiliki sifat yang sama dengan ular. Sementara ketam diposisikan mengikuti gagak dan ular seperti cerita pada relief yakni ketam berteman dengan gagak dan ular untuk membunuh mereka. Pada intinya kejahatan akan pergi tergantung bagaimana keberanian dan upaya yang dilakukan untuk menghapus kejahatan tersebut.



Gambar LIII. Tata Aturan Batik Ceplok Astapada (Skala 1:2)
Sumber : Dokumentasi Faoziah

Berdasarkan wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) pola Batik Ceplok Astapada memang sangat sederhana. Motif ular berukuran panjang 19 cm dan lebar 3 cm. Motif gagak dan ketam berukuran panjang 7 cm dan lebar 5 cm. Motif bunga mengisi satu kotak yang berukuran panjang 3 cm dan lebar 3 cm.



Gambar LIV. Pola Batik Ceplok Astapada
Sumber : Dokumentasi Faoziah

3. Isen-Isen

a) Isen Cecekan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) Batik Ceplok Astapada menggunakan beberapa isen-isen cecek yang memenuhi badan gagak dan ular. Kepala ketam juga dihiasi oleh cecek. Isen cecek digunakan pada beberapa bagian yaitu badan gagak yang diisi dengan isen cecek, dan beberapa bagian pada motif pendukung yaitu ceplok bunga.



Gambar LV. Isen Cecekan
Sumber : Dokumentasi Faoziah

b) Isen Sawut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) isen sawut digunakan pada bagian motif pendukung yaitu ceplok bunga untuk memperindah batik. Pada bagian kelopak yang lainnya diberikan cecek-cecek membentuk garis tengah dan diterapkan berselang-seling dengan kelopak yang bersawut.



Gambar LVI. Isen Sawut
Sumber : Dokumentasi Faoziah

4. Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara 12 April 2017) pada selembar kain Batik Ceplok Astapada memiliki motif yang masing-masing memiliki warna sendiri. Motif Ceplok Astapada terinspirasi dari relief yang menceritakan tentang ajaran moral. Warna merah muda digunakan pada kepala ketam, sayap gagak dan kulit ular. Pada badan dan capit ketam menggunakan warna putih. Badan ular dan motif yang ada di kulit ular juga menggunakan kombinasi blok dan cecek warna putih. Motif pendukung dari Batik Ceplok

Astapada menggunakan warna merah muda pada putik atau pada pusat bunga, sedangkan kelopaknya menggunakan warna dasar background yaitu merah dengan cecek-cecek dan sawut yang berwarna putih pada kelopaknya. Dalam membatik pewarnaan itu sangat penting dan harus terus diolah supaya menghasilkan karya yang menarik dan modern tanpa menghilangkan pesan moral yang terkandung didalamnya.

Menurut Legowo (wawancara 18 April 2017) warna merah yang dipilih karena merah adalah warna yang melambangkan keberanian sedangkan warna merah muda yaitu warna lembut atau kasih sayang. Pada Batik Ceplok Astapada keberanian yang dimaksud yaitu keberanian dalam membela kebenaran sedangkan kasih sayang yang dimaksud yaitu kasih sayang terhadap semua makhluk hidup baik itu tumbuhan, hewan maupun manusia. Batik Ceplok Astapada digunakan agar para pemakainya memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup, saling tolong menolong baik dalam organisasi maupun mandiri.



Gambar LVII. Warna Batik Ceplok Astapada
Sumber : Dokumentasi Faoziah

5. Filosofi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) pada Batik Ceplok Astapada memiliki filosofi sendiri. Motif ketam pada batik memiliki arti sifat baik dan saling tolong menolong. Sifat-sifat yang digambarkan oleh ketam menjadi ajaran berharga dan dapat diterapkan pada kehidupan sekarang. Sedangkan motif ular dan gagak memiliki arti seorang yang jahat dan licik.

Menurut Mario (Wawancara 12 April 2017) batik Ceplok Astapada memang mengambil inspirasi dari relief Candi Sojiwan. Relief ketam pembalas budi menceritakan tentang cerita Brahmana, ketam atau kepiting, burung gagak dan ular. Singkat cerita, Brahmana menolong ketam yang kehausan kemudian ketam menolong Brahmana dari kejahatan gagak dan ular yang akan memakannya. Relief tersebut bernama Ketam Pembalas Budi. Relief ketam pembalas budi memiliki arti kasih sayang terhadap segala makhluk hidup, kedamaian, rasa saling tolong menolong dan pembalasan atas perbuatan baik maupun buruk yang sudah dilakukan.

Menurut Sunardi selaku pemilik Batik Sojiwan (Wawancara 12 April 2017) batik Ceplok Astapada itu memiliki kekhasan yang berbeda dari batik lainnya, karena selain dibuat batik, relief ketam pembalas budi juga dijadikan tarian Ketam Pembalas Budi. Batik Ceplok Astapada dan relief ketam pembalas budi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Arti dari keduanya memang dibuat sama supaya para pemakai batik Ceplok Astapada juga memahami arti dari relief Candi Sojiwan. Dibuatnya batik ini juga sebagai pelestarian dan pengenalan Candi Sojiwan pada

masyarakat luas. Relief ketam pembalas budi memiliki arti kasih sayang, saling tolong menolong dan balasan perbuatan baik dan buruk yang sudah dilakukan. Batik Ceplok Astapada terinspirasi dari relief yang terdapat pada Candi Sojiwan, jadi makna dan filosofinya tidak berbeda dengan cerita relief tersebut. Relief Candi Sojiwan yang diambil sebagai ide dasar pembuatan Batik Ceplok Astapada memiliki arti kasih sayang, saling tolong menolong dan balasan atas perbuatan baik maupun buruk yang sudah dilakukan. Dalam Batik Ceplok Astapada juga memiliki arti yang sama yaitu kasih sayang, dan saling tolong menolong. Makna tersebut ditujukan kepada para pemakai Batik Ceplok Astapada agar senantiasa hidup dengan kasih sayang dan saling tolong menolong sesama mahluk hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mario (Wawancara 12 April 2017) dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia akan menemui berbagai jenis dan sifat yang berbeda-beda. Termasuk orang yang memiliki sifat seperti ular dan gagak pada Batik Ceplok Astapada. Dalam relief ketam pembalas budi mengajarkan untuk tidak berbuat jahat pada orang lain, karena dengan berbuat jahat akan berakhir dengan menyedihkan karena karma akan berlaku pada siapa saja. Setiap perbuatan baik maupun buruk pasti akan ada balasannya. Hukum karma adalah salah satu ajaran yang penting dalam ajaran Agama Budha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wawancara dengan Legowo (Wawancara 18 April 2017) Berikut ini adalah susunan motif dan makna yang terkandung didalam Batik Ceplok Astapada :

- 1) Ketam sebagai gambaran tentang kasih sayang, saling tolong menolong yang dituangkan dalam upayanya melindungi Brahmana dari kejahatan serta

gambaran bahwa perbuatan baik seseorang pada orang lain akan dibalas dengan perbuatan baik orang lain pada orang tersebut.

- 2) Gagak sebagai gambaran seseorang yang jahat.
- 3) Ular sebagai gambaran seseorang yang jahat dan kejam, penggambaran ular sama jahatnya dengan gagak. ular digambarkan seseorang yang berbuat jahat pada orang lain dan mendapatkan balasan dari apa yang sudah diperbuatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara tanggal 12 April 2017) cerita ketam pembalas budi yang dijadikan Batik Ceplok Astapada juga dijadikan sebagai sebuah tarian yang memiliki beberapa sesi tarian yang dalam pementasannya mirip dengan pementasan tari Ramayana di Candi Prambanan. Tarian ini ditampilkan pada acara-acara tasyakuran yang diadakan di desa maupun acara-acara diluar desa sebagai tamu undangan ataupun perwakilan desa dalam perlombaan tari daerah.



Gambar LVIII. Tarian Ketam Pembalas Budi
Sumber: Dokumentasi Legowo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Legowo (Wawancara 12 April 2017) tarian ketam pembalas budi dimainkan oleh 24 orang anak yang berkisar antara kelas 6 SD hingga SMP dan satu dewasa yang memerankan tokoh Brahmana. Tokoh-tokoh yang dimainkan yaitu ketam, burung gagak, ular, Brahmana, dan beberapa penari yang memainkan selendang mengibaratkan arus air. Tarian dilatih oleh beberapa pelatih yang ditunjuk untuk melatih tari. Batik Ceplok Astapada juga digunakan untuk pakaian para pemain. Pemakaian Batik Ceplok Astapada bertujuan agar para pemain membawakan tarian ini dengan penuh semangat kekompakan dan saling membantu satu sama lain seperti yang tersiratkan pada batik yang mereka pakai. Selain itu dalam pementasannya, tarian dibagi-bagi dalam beberapa bagian yang dilakukan oleh beberapa penari. Tarian ketam pembalas budi sangat didukung oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu pementasan Kebondalem Kidul. Tarian ini juga terinspirasi dari relief Candi Sojiwan yaitu Ketam Pembalas Budi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari Batik Ceplok Astapada yaitu terdapat pada ide dasar dari motifnya yang mengangkat cerita tentang binatang dengan menceritakan ketam atau kepiting, ular dan gagak. Cerita tersebut menceritakan seorang Brahmana yang menolong kepiting yang sedang kehausan, kemudian kepiting membalas budi Brahmana dengan menolongnya dari kejahatan ular dan gagak yang akan membunuhnya. Dari cerita tersebut dapat diambil makna bahwa ketam menggambarkan kebaikan dan penolong, ular menggambarkan kejahatan dan kekejaman serta gagak menggambarkan kekejaman. Karakteristik dari tata susun yang diaplikasikan

dalam Batik Ceplok Astapada yaitu vertikal dan horizontal, tata susun ini dibuat sederhana untuk mengajarkan hidup dengan kesederhana, sementara karakteristik warna yang dibuat yaitu merah tua dan merah muda, penggunaan warna merah tua ini dimaksudkan untuk menggambarkan rasa keberanian membela yang benar dan warna merah muda menggambarkan rasa kasih sayang sesama mahluk hidup.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Batik Ceplok Astapada karya Legowo ditinjau dari segi motif, warna dan filosofinya sebagai berikut:

1. Motif Batik Ceplok Astapada karya Legowo yaitu motif Ketam atau kepiting, motif burung gagak, motif ular dan motif ceplok bunga. Motif utama terdiri dari motif ketam, burung gagak dan ular sedangkan motif pendukungnya yaitu motif ceplok bunga yang disusun untuk menyatukan ketiga motif utama. Ketam sebagai gambaran tentang kasih sayang, saling tolong menolong dan keberanian membela yang benar, gagak sebagai gambaran seseorang yang jahat dan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dan ular sebagai gambaran seseorang yang jahat dan kejam.
2. Warna Batik Ceplok Astapada karya Legowo yaitu merah tua dan merah muda. Merah tua dipilih karena merah tua adalah warna yang melambangkan keberanian yaitu berani membela yang benar sedangkan warna merah muda yaitu melambangkan kelembutan dan kasih sayang.
3. Makna filosofi dari motif Batik Ceplok Astapada ialah menggambarkan rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup, saling tolong menolong dan sebagai peringatan untuk tidak berbuat kejahatan karena setiap perbuatan seseorang terhadap orang lain akan ada balasannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari Batik Ceplok Astapada yaitu terdapat pada ide dasar dari motifnya yang mengangkat cerita tentang binatang dengan menceritakan ketam atau kepiting, ular dan gagak. Cerita tersebut menceritakan seorang Brahmana yang menolong kepiting yang sedang kehausan, kemudian kepiting membalas budi Brahmana dengan menolongnya dari kejahatan ular dan gagak yang akan membunuhnya. Warna Batik Ceplok Astapada yaitu merah tua dan merah muda. Makna filosofi dari motif Batik Ceplok Astapada ialah menggambarkan rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup, saling tolong menolong dan sebagai peringatan untuk tidak berbuat kejahatan karena setiap perbuatan seseorang terhadap orang lain akan ada balasannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Batik Ceplok Astapada karya Legowo yang ditinjau dari motif, warna dan filosofi di Kelompok Batik Sojiwan, Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Peneliti memberikan beberapa saran yang ingin diajukan peneliti terhadap perkembangan batik tulis di Kelompok Batik Sojiwan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Batik Sojiwan agar tetap mempertahankan karakteristiknya yaitu tentang cerita relief Candi Sojiwan.
2. Seiring perkembangan zaman akan banyak industri yang berkembang, sehingga persaingan akan semakin bertambah dan disarankan untuk segera mengurus hak paten agar karya yang telah dihasilkan tidak diplagiasi.

3. Disarankan untuk meningkatkan media promosi dengan mengikuti pameran diberbagai daerah agar karya-karya yang dihasilkan semakin dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- BBKB (Balai Besar Kerajinan dan Batik). *Modul Pelatihan Teknologi Pembuatan Batik Menggunakan Zat Warna Sintesis*. Yogyakarta: Badan Pengkajian Kebijakan Iklim Dan Mutu Industri Kementrian Perindustrian
- Budiono, H. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindits
- Darmaprawira W.A. Sulasmi. 2002. *Warna (Teori dan Penggunaanya)*. Bandung: ITB
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Indeks
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Indeks
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Harmoko, Dkk. 1997. *Batik*. Jakarta : Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Indonesia. 2004. *Ensiklopedia*. Kamus Ensiklopedia Indonesia: Balai Pustaka
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.

- Kusrianto, adi. 2007. *Pengantar desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2013. *Batik filosofi, motif dan kegunaannya*. Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua Puluh Empat. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua Puluh Empat. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Musman, Asti. Ambar B. Ar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Nasution S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT. TARSITO BANDUNG
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Purwadi. 2003. *Kamus Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Widyatama
- Rahmawati, Amalia. 2013. Batik tulis produksi Berkah Lestari Giriloyo. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Restianti, Cahyani Puji. 2014 Karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soepratno, B.A. 1986. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT.EFFHAR
- Soesanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Pengembangan Industri Kerajinan Dan Batik.
- Soetarno, 1991. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Mengenal Lebih dalam Bordir Lukis, Transformasi Seni Kriya Ke Seni Lukis*. Cetakan Pertama, Jakarta: Dian Rakyat
- Sulchan, Ali. 2010. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Cetakan Pertama. Malang: Aditya Media Publishing
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Cetakan Pertama, Semarang: Dahara Prize
- Sunoto, Sri Rusdiati. dkk. 2000. *Mbatik* (Diktat). Universitas Negeri Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House
- Sutrisno, Mudji dan Crist Verhaak. 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Tirta, Iwan. 2009. *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press
- Wojowasito. 1992. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Inggris-indonesia*. Bandung: Hasta.
- Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara, makna simbolik (cara pembuatan, dan industry batik)*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

LAMPIRAN

SUMBER WAWANCARA

Legowo sebagai pencipta Batik Ceplok Astapada, Wawancara tanggal Maret 2017, dan tanggal 28 Maret, 4, 12 dan 18 April 2017.

Sunardi sebagai pemilik Batik Sojiwan, Wawancara tanggal 28 Maret 2017, 4 dan 12 April 2017.

Mario sebagai budayawan Candi Sojiwan, Wawancara tanggal 28 Maret 2017, dan 4 dan 12 April 2017.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 092/UN34.12/TU/SK/2017
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 20 Februari 2017

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Faoziah
2. NIM : 13207241041
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
4. Alamat Mahasiswa : Iromajan Gk III nomor 791
5. Lokasi Penelitian : Batik Sojiwan, Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten
6. Waktu Penelitian : Maret - April
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Karakteristik Batik Tulis
Produksi Batik Sojiwan Kelurahan Kebondalem Kidul,
Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
9. Pembimbing : 1. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001

⌘



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 319/UN.34.12/DT/II/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 20 Februari 2017

Yth. Bupati Klaten
c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung
Pemda II Lantai 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

**KARAKTERISTIK BATIK TULIS PRODUKSI BATIK SOJIWAN KELURAHAN KEBONDALEM KIDUL
PRAMBANAN KLATEN JAWA TENGAH**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : FAOZIAH
NIM : 13207241041
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2017
Lokasi : Batik Sojiwan Kelurahan Kebondalem Kidul Prambanan Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003

Tembusan:

- Kepala Batik Sojiwan Kelurahan Kebondalem Kidul
Prambanan Klaten



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/321/III/31

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 23 Maret 2017

Kepada Yth.

Kelurahan Kebondalem Kidul Kec Prambanan

Di

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor 3191/UN.34.12/DT/II/2017 Tanggal 20 Februari 2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Faqziah
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Wakidi, S.Pd.
Judul/Topik : Karakteristik Batik Tulis Produksi Batik Sajiwan Kelurahan Kebondalem Kidul Prambanan Klaten Jawa Tengah
Jangka Waktu : 3 Bln (23 Maret s/d 23 Juni 2017)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Ub. Kepala Bidang PPPE



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fak. Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

GLOSARIUM

<i>Cecek</i>	: isian berupa titik-titik
<i>Interveewe</i>	: yang di wawancara
<i>Interviewer</i>	: pewawancara
<i>Isen-isen</i>	: penyebutan isian pada motif pokok
<i>Kembang</i>	: bunga
<i>Ketam</i>	: kepiting
<i>Klowongan</i>	: motif pokok pada batik
<i>Lung</i>	: batang tanaman yang menjalar dan masih muda.
<i>Malam</i>	: lilin yang dipakai untuk mbatik
<i>Mbatik</i>	: cara menorehkan malam (lilin) batik ke kain mori
<i>Motif</i>	: gambar dasar atau gambar awal untuk menghias ornament atau ragam hias.
<i>Nglowongi</i>	: proses mencanting pada bagian motif pokok
<i>Nguri-uri</i>	: melestarikan
<i>Pendharmaan</i>	: pengajaran tentang hukum kebenaran.
<i>Reksojiwo</i>	: mempertahankan hidup
<i>Sawut</i>	: isen-isen pada batik yang bentuknya garis-garis yang saling berdekatan.
<i>Stilasi</i>	: penyederhanaan dari bentuk aslinya.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah , pemimpin kelompok "Batik Sojiwan"
menerangkan bahwa:

Nama : Faoziah
NIM : 13207241041
Program Studi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di kelompok Batik Sojiwan
dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Karakteristik Batik Ceplok
Astapada Sojiwan Klaten Jawa Tengah"**.

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan
tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Klaten, 13 Juni 2017

Mengetahui,



Sunardi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah :

Nama : Legowo Sumarno
Umur : 49 tahun
Alamat : Dalangan, Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten .

Menerangkan Bahwa :

Nama : Faoziah
NIM : 13207241041
Program Studi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di kelompok Batik Sojiwan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Klaten Jawa Tengah"**.

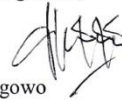
Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disjikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 3 Juni 2017

Mengetahui,

Legowo



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mario
Umur : 54 Tahun
Alamat : Kebondalem Kidul

Menerangkan Bahwa :

Nama : Faoziah
NIM : 13207241041
Program Studi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di kelompok Batik Sojiwan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Klaten Jawa Tengah"**.

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 3 Juni 2017

Mengetahui,


Mario

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Klaten Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi adalah untuk memperoleh data tentang Batik Sojiwan yang meliputi :

1. Motif dari Batik Ceplok Astapada
2. Warna dari Batik Ceplok Astapada
3. Filosofi dari Batik Ceplok Astapada
4. Unsur-unsur yang ada pada Batik Ceplok Astapada
5. Keadaan lingkungan dan kegiatan yang dilakukan kelompok Batik Sojiwan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai karya Legowo Sojiwan ditinjau dari motif, warna dan filosofinya.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada motif, warna, Filosofi Batik Ceplok Astapada.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Maret hingga April dengan menggunakan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan kelompok batik berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Batik Sojiwan?
3. Bagaimana awal teretusnya batik dengan motif relief Candi Sojiwan?
4. Apa tujuan berdirinya Batik Sojiwan?
5. Bagaimana perkembangan Batik Sojiwan dari awal berdiri hingga sekarang?
6. Motif apa saja yang dikembangkan di Batik Sojiwan?
7. Apa saja filosofi dari masing-masing motif?
8. Apa saja fungsi batik di Batik Sojiwan?
9. Dari awal berdiri hingga sekarang sudah berapa motif yang sudah diciptakan?
10. Mengapa memilih Candi Sojiwan sebagai inspirasi penciptaan motif batik?
11. Kegiatan apa saja yang pernah diikuti oleh Batik Sojiwan?
12. Motif mana saja yang paling diminati para konsumen atau penikmat seni?
13. Cerita apa yang terkandung dalam Batik Ceplok Astapada ?
14. Pada Batik Ceplok Astapada terdapat tiga motif pokok berupa ketam, ular dan gagak, apa saja filosofi yang terkandung didalamnya?
15. Apa saja motif pendukung yang digunakan pada Batik Ceplok Astapada?
16. Warna apa yang digunakan pada Batik Ceplok Astapada?
17. Bagaimana cara pengolahan pola yang dilakukan pada Batik Ceplok Astapada?
18. Tindakan apa yang telah dilakukan untuk memperkenalkan batik khas Candi Sojiwan pada masyarakat umum?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data dan menemukan data dari berbagai dokumen, foto, dan gambar yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

B. Pembatasan

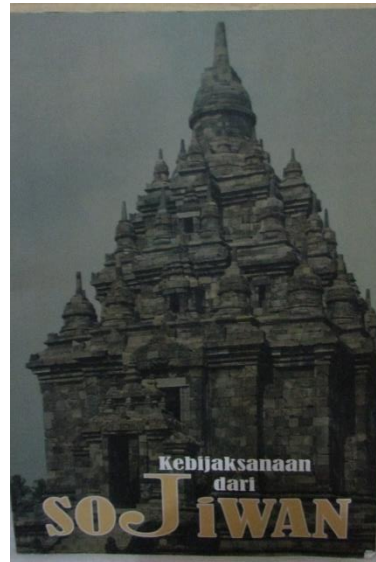
Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi tertulis tentang batik karya Legowo Sojiwan
2. Buku-buku yang menunjang dalam proses pengambilan data
3. Gambar dan foto yang menunjang, khususnya motif, warna, dan filosofi Batik Ceplok Astapada.
4. Katalog dan batik yang di produksi oleh Batik Sojiwan.
5. Gambar dan foto batik yang diproduksi oleh Batik Sojiwan.
6. Gambar atau foto Candi Sojiwan beserta relief yang menjadi inspirasi pembuatan Batik Sojiwan.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi Batik Sojiwan dan Candi Sojiwan di Desa Kebondalem Kidul Klaten Jawa Tengah.

HASIL DOKUMENTASI YANG MENDUKUNG PENELITIAN



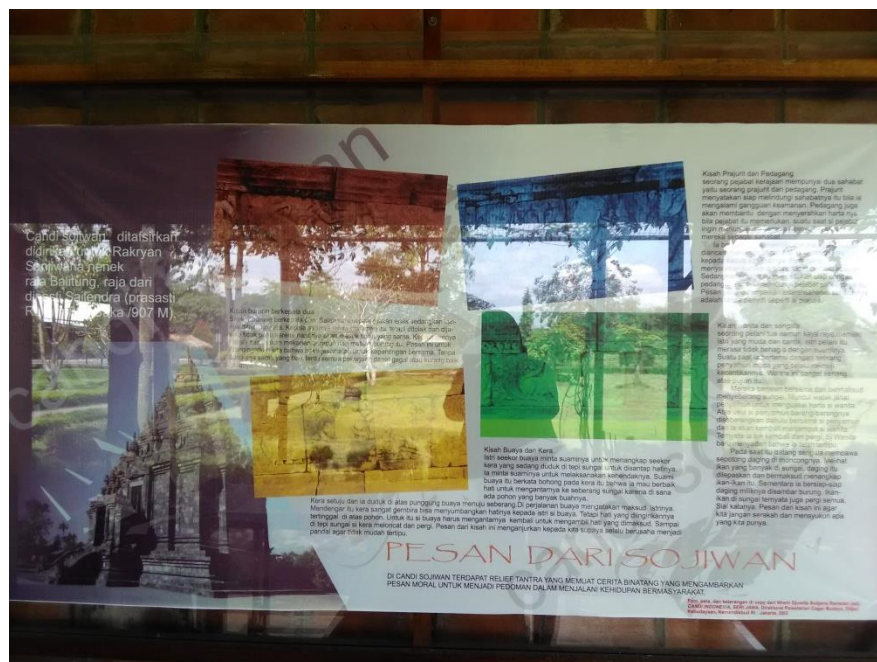
Buku tentang Candi Sojiwan



Buku tentang Batik Sojiwan



Proses wawancara di Batik Sojiwan



Pesan dari Sojiwan yang berada di museum Candi Sojiwan

